

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI PONDOK
PESANTREN AL-HAROMAIN DESA PULAU PANGGUNG KECAMATAN
SEMENDO DARAT LAUT KABUPATEN MUARA ENIM**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelara Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan**

OLEH

**ROHILIN
NPM. 1311010331**

Pembimbing I : Dr. H. Agus Pahrudin, M.Pd
Pembimbing II : Drs. Haris Budiman, M.Pd

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H / 2017 M**

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI PONDOK
PESANTREN AL-HAROMAIN DESA PULAU PANGGUNG KECAMATAN
SEMENDO DARAT LAUT KABUPATEN MUARA ENIM**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan**

OLEH

**ROHILIN
NPM. 1311010331**

Pembimbing I : Dr. H. Agus Pahrudin, M.Pd
Pembimbing II : Drs. Haris Budiman, M.Pd

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1438 H / 2017**

ABSTRAK

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI PONDOK
PESANTREN AL-HAROMAIN DESA PULAU PANGGUNG KECAMATAN
SEMENDO DARAT LAUT KABUPATEN MUARA ENIM**

OLEH

Nama : ROHILIN

Npm : 1311010331

Mengingat pentingnya pendidikan bagi masyarakat, maka di era globalisasi yang semakin kompetitif ini, masyarakat mulai membutuhkan menu-menu baru dalam dunia pendidikan, seperti halnya dalam dunia pendidikan pesantren. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua, dan juga indegenius Indonesia diharapkan dapat terus eksis menjalankan kiprahnya. Oleh karenanya, bagaimana upaya-upaya yang telah dilakukan oleh pesantren untuk dapat menjaga eksistensi dari pesantren tersebut. Apakah nantinya upaya yang telah dilakukan sesuai dengan kebutuhan masyarakat ataukah tidak.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “mengenai persepsi masyarakat terhadap pendidikan islam di pondodok pesantren al-haromain desa pulau panggung.

Tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah: “ untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang keberadaan pondok pesantren Al-Haromain dalam bidang pendidikan Islam. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sebagai berikut: Metode Observasi, interview(Wawancara), dokumentasi.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Pesantren Al-Haromain Desa Pulau Panggung Kecamatan Semendo Darat Laut Kabupaten Muara Enim hingga saat ini masih eksis dalam melakukan upaya pemenuhan kebutuhan dan tuntutan masyarakat dalam bidang pendidikan.



KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Tlp. (0721) 703289 Bandar Lampung

PERSETUJUAN

**Judul : PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENDIDIKAN
ISLAM DI PONDOK PESANTREN AL HAROMAIN DESA
PULAU PANGGUNG KEC. SEMENDO DARAT LAUT
KAB. MUARA ENIM**

Nama : Rohilin
NPM : 1311010331
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

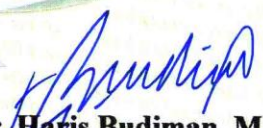
MENYETUJUI

**Untuk Di Munaqasyahkan Dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqasyah Fakultas
Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.**

Pembimbing I


Dr. Agus Fahrudin, M.Pd
NIP. 196511201992032002

Pembimbing II


Dr. Haris Budiman, M.Pd
NIP. 195912071988021001

**Ketua Jurusan
Pendidikan Agama Islam**


Dr. Imam Syafe'I, M.Ag
NIP. 196502191998031002






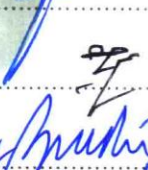

**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Tlp. (0721) 703289 Bandar Lampung

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul : **PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI PONDOK PESANTREN AL-HAROMAIN, DESA PULAU PANGGUNG, KECAMATAN SEMENDO DARAT LAUT, KABUPATEN MUARA ENIM**). Ditulisoleh : **Rohilin**, NPM : **1311010331**, Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**, telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Pada Hari /Tanggal : Rabu 1 September 2017.

TIM PENGUJI MUNAQASYAH

Ketua	: Dr. Yuberti, M.Pd	(..... )
Sekretaris	: Era Budianti, M.Pd.I	(..... )
Penguji Utama	: Dr. Imam Syafe'i, M.A	(..... )
Penguji Pendamping I	: Dr. H. Agus Pahridin M,Pd	(..... )
Penguji Pendamping II	: Dr. Haris Budiman, M.Pd	(..... )

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan


Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd
NIP. 195608101987031001

MOTTO

"Anak belajar dari kehidupannya.

Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, maka ia belajar memaki.

Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, maka ia belajar rendah diri.

Jika anak dibesarkan dengan toleransi, maka ia belajar menahan diri.

Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri.

Jika anak dibesarkan dengan pujian, maka ia belajar menghargai.

Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, maka ia belajar menaruh kepercayaan.

Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baik perlakuan, maka ia belajar keadilan.

Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, maka ia belajar menyesali diri.

Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, maka ia belajarmenemukan cinta dalam kehidupan". (Dorothy Law Nottle).¹

¹N. Hartini, "Metodologi Pendidikan Anak Dalam Pandangan Islam (Studi tentang Cara-Cara Rasulullah saw. dalam Mendidik Anak)". *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, Vol. 9 No. 1 (2011), h. 34-35.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT, saya persembahkan karya tulis ini kepada orang yang selalu mencintai dan memberikan makna serta dukungan dalam hidup saya, yaitu:

1. Bapak dan ibu ku yang tercinta, yang telah mendidikku sejak kecil hingga saat ini, dan telah membimbing, mengarahkan, memberi motivasi, teguran, serta yang selalu mendoakan keberhasilanku dan menantikannya.
2. keempatsaudara ku tersayang, Aridi, Wadi, Hartini, asrai,yang selalu menghiburku dan membantu bapak dan ibuk dalam membiayai ku menuntut Ilmu dan selalu memberi semangat ketika aku merasa lelah.

RIWAYAT HIDUP

Rohilin lahir pada tanggal 25september 1992desa serimananti kecamatan mekakau ilir, kabupaten oku selatan (Okus), anak ke lima dari lima bersaudara dari pasangan Bapak imran dan Ibu miwa.

Riwayat pendidikan penulis, penulis mengenyam pendidikan Sekolah Dasar di SDNsukaraja Kecamatan Mekakau Iilir Kabupaten Okuselatan(Okus) pada tahun 2000 sampai tahun 2005. Kemudian melanjutkan jenjang Pendidikan Menengah Pertama di SMPTPondok pesantren Al- Haromain Pulau Panggung pada tahun 2006 sampai tahun 2009. Kemudian pada tahun 2009 sampai pada tahun 2013 penulis memasuki jenjang Pendidikan Menengah Atas di MA Barokah AL- HaromainDesa Pulau Panggung Kecamatan Semendo Darat laut Kabupaten Muara Enim. Setelah lulus dari sekolah Menengah Atas,kemudian pada tahun 2013 sampai pada tahun 2017 penulis melanjutkan pendidikan jenjang SI di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Penulis pernah mengikuti beberapa kegiatan yaitu menjadi peserta dalam beberapa seminar, yaitu Seminar Publik pada tanggal 21 Agustus 2013, Pembuatan Makalah pada tanggal 21 September 2013, Seminar Nasional dan Lokakarya “Implementasi dan Sistem Penilaian Autentik Kurikulum 2013 pada 22 Desember 2013, seminar Beasiswa S1-S2 Dalam dan Luar Negeri pada tanggal 10 Mei 2014, peserta dalam agenda POK 1 (Pekan Orientasi Kader 1) pada tanggal 27 september

2014, seminar Pendidikan dan Motivasi Belajar pada tanggal 13 Desember 2014, seminar Nasional Asean Young Entrepreneur and leadership pada tanggal 07 Maret 2015, Seminar Nasional Spiritual Motivatreneur pada 21 Mei 2016, dan Seminar Nasional dengan Tema “Tantangan Guru PAI Dalam Menghadapi Radikalisme, Sekuralisme, dan Komunisme dalam Menjaga Keutuhan NKRI” pada 25 Mei 2017.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan ilmu pengetahuan, kekuatan dan petunjuk-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul: **Persepsi Pasyarakat terhadap Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-haromain desa Pulau Panggung kec. Semende darat laut kabupaten muara enim**). Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah atas junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, para sahabat, keluarga serta pengikutnya yang taat menjalankan syariat-Nya.

Penulis menyusun skripsi ini, sebagai bagian dan persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan pada program Strata Satu (SI) fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Raden Intan Lampung dan Alhamdulillah telah dapat penulis selesaikan sesuai dengan rencana. Dalam upaya penyelesaian ini, penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak serta dengan tidak mengurangi rasa terima kasih atas bantuan semua pihak, maka secara khusus penulis ingin menyebutkan beberapa sebagai berikut:

1. Bapak Dr. H. Chairul Anwar, M. Pd. I. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah banyak membantu, mendidik, serta memberikan bimbingan kepada penulis selama menempuh pendidikan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr . Imam Syafe'i M. Ag selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam(PAI), beserta Bapak Dr. Rijal Firdaus, M.Pd yang telah banyak membantu,

mendidik, serta memberikan bimbingan kepada penulis selama menempuh pendidikan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

3. Bapak Dr. Agus Pahrudin, M.Pd., selaku pembimbing I, beserta bapak Dr. Haris Budiman M.Pd, selaku pembimbing II yang telah menyediakan waktu dan bimbingan yang sangat berharga dalam mengarahkan dan memotivasi penulis.
4. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu kelancaran penyelesaian skripsi ini. Jazakallah Khoiron Katsir.

Demikian mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Semoga Allah berkenan melimpahkan balasan pahala yang berlipat ganda atas bantuan yang telah diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Amin Ya Robbal Alamin.

Bandar Lampung,
Penulis

Rohilin
NPM. 1311010331

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	
ABSTRAK	
PERSETUJUAN	
PENGESAHAN	
MOTTO.....	
PERSEMBAHAN	
RIWAYAT HIDUP.....	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI.....	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	
B. Rumusan Masalah	
C. Tujuan Penelitian	
D. Kegunaan Penelitian.....	
E. Sistematika Penulisan Skripsi	
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Persepsi	
1. Pengertian Persepsi	
2. Prinsip Dasar Persepsi.....	
3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Timbulnya Persepsi	
4. Syarat dan proses terjadinya persepsi	
B. Pondok Pesantren	
1. Pengertian Pesantren	
2. Sejarah Pesantren	
3. Tujuan Pesantren	
4. Ciri-ciri Umum dan Tipologi Pesantren.....	
5. Fungsi dan Peran Pesantren	
6. Kurikulum dan Pembelajaran Pesantren	
7. Kekurangan dan Kelebihan Sistem Pendidikan Pesantren.....	
C. Tuntutan Masyarakat.....	
1. Pengertian Tuntutan Masyarakat.....	
2. Hirarki Kebutuhan Manusia.....	
a. Menurut Maslow	
b. Menurut Islam	
3. Tuntutan Masyarakat dalam Bidang Pendidikan	

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Jenis dan Sifat Penelitian
- B. Pendekatan Penelitian
- C. Sumber Data.....
- D. Metode Pengumpulan Data
- E. Metode Analisis Data.....

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang memiliki kontribusi penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Nurcholis Madjid dalam bukunya *Bilik-bilik Pesantren* menegaskan bahwa pondok pesantren adalah *artefak* peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional, unik dan indigenous.² Sejarah mencatat kiprah pesantren dalam merebut kemerdekaan, pemberdayaan masyarakat, pengembangan sumber daya manusia (SDM) dan sebagainya sangat besar. Oleh karenanya, lembaga ini layak diperhitungkan dalam pembangunan bangsa.³

Secara substansial, pesantren merupakan institusi keagamaan yang tidak bisa dilepaskan dari masyarakat. Lembaga ini tumbuh dan berkembang dari dan untuk masyarakat dengan memposisikan dirinya sebagai bagian dari masyarakat.⁴ Dalam konteks ini, pendidikan pesantren pada dasarnya merupakan pendidikan yang sarat dengan nuansa transformasi sosial.⁵

Mengingat pentingnya keberadaan masyarakat bagi pesantren, sebagaimana yang dikatakan oleh Muhammad Maksum, bahwa masyarakat adalah pondasi utama

² Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta; Paramadina, 2007), h.10.

³ [Http:// Madrowi. Wordpress. Com/ 2017/03/20/ Eksistensi -Pesantren -di -Era -Globalisasi/](http://Madrowi.Wordpress.Com/2017/03/20/Eksistensi-Pesantren-di-Era-Globalisasi/)

⁴ Abd A'la, *Pembaharuan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), h. 2.

⁵ *Ibid.*, h.3.

bagi pesantren, maka agar pondasi itu tetap kokoh dan pesantren tetap dapat dikatakan eksis, perlu kiranya bagi pesantren untuk memperhatikan kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang ada disekitarnya terlebih dalam hal pendidikan. Hal ini dikarenakan adanya globalisasi yang meniscayakan terjadinya perubahan di segala aspek kehidupan, termasuk perubahan orientasi, persepsi dan tingkat selektifitas masyarakat Indonesia terhadap pendidikan,⁶

Termasuk juga dalam pendidikan pesantren. Sehingga untuk itu pesantren harus benar-benar mampu membaca kemudian menterjemahkan kecenderungan masyarakat dalam konteks waktu sekarang maupun yang akan terjadi mendatang dengan indikasi tantangan yang sedang dihadapinya.⁷

Seiring dengan perkembangan zaman, tuntutan masyarakat terhadap dunia pesantren pun memang telah berkembang dengan pesat, khususnya dalam hal pendidikan. Dan ini bisa kita lihat dengan banyaknya orang tua dan masyarakat yang menginginkan berbagai hal lebih dari keberadaan sebuah pondok pesantren.

Adapun beberapa keinginan yang muncul diantaranya adalah (1) disamping memiliki kemampuan dalam keagamaan, masyarakat (para orang tua) saat ini juga menginginkan lulusan pesantren memiliki kemampuan yang setara dengan lulusan sekolah umum, sehingga para lulusan dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi secara leluasa. (2) Masyarakat mengharapkan anak mereka yang lulus dari pesantren memiliki keunggulan dalam keterampilan spesifik dalam bidang agama, seperti hafal

⁶ Amin Haedari, et al. *Masa Depan Pesantren*, (Jakarta: IRD Press, 2004), h. 81

⁷ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Intuisi*, (Jakarta: Erlangga, 2004), h. 57.

Al Quran, mampu membaca kitab, memiliki logika berpikir yang kuat sehingga mampu berdebat dengan baik, dll. (3) masyarakat menginginkan lulusan pesantren juga memiliki penguasaan dalam bidang teknologi, seperti penggunaan komputer, pembuatan website, pengoperasian program, dll. (4) masyarakat menginginkan lulusan pesantren memiliki daya saing dalam keterampilan spesifik dan pengisian dunia kerja.

Pendidikan pesantren adalah usaha dalam mengembangkan potensi dan prestasi yang dimiliki oleh siswa. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (1) ditegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana proses pembelajaran agar secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Mewujudkan suasana belajar dan proses belajar yang baik tentunya sangat ditentukan oleh guru dan siswa. Proses pembelajaran yang dikatakan berhasil ditentukan oleh bagaimana proses pembelajaran tersebut berlangsung. Seorang guru harus dapat membawakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan. Penggunaan metode yang bervariasi akan menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna, sehingga siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Islam sebagai agama yang paling sempurna dengan Al-Quran sebagai pedoman pokok ajarannya, menegaskan kepada umatnya agar mengembangkan potensi akal pada dirinya. Islam sangat mementingkan pendidikan islam, hal ini

terlihat jelas pada ayat yang pertama turun yaitu dalam Q.S Al-Alaq yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan dan perintah untuk belajar, yaitu yang artinya:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya :

“Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, Dan Tuhanmulah yang paling pemurah. Yang telah mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia telah mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (Q.S Al-Alaq: 1-5)⁸

Pendidikan islam adalah jalan untuk memperoleh pahala yang berlipat ganda. Melalui pendidikan pesantren baik pendidik maupun yang dididik akan memperoleh pahala yang terus mengalir. Orang-orang yang berada di jalan keilmuan atau pendidikan islam maka akan dimudahkan jalannya ke surga. Pahala dari ilmunya akan terus mengalir walaupun telah mati. Berikut ini adalah hadits yang menekankan pentingnya pendidikan.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ يُرِيدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا
يُفْهِمَهُ وَإِنَّمَا الْعِلْمُ بِاتِّعْلَمِ

*Dari Ibnu Abas R.A. Bahhwa Rasulallah SAW bersabda: barang siapa yang dikehendaki baik oleh Allah, maka Allah akan memberi kefahaman kepadanya, dan sesungguhnya ilmu pengetahuan itu diperoleh dengan belajar.*⁹

⁸ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Kudus: Menara, 1997), h. 598.

⁹ Al-Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ismail, *Al-Bukhari*, (Semarang: Toha Putra 2001),

Pemakaian teori-teori dengan situasi formal lebih dibatasi dalam pendidikan formal yaitu Pesantren. Teori tentang belajar menurut ahli tertentu akan menentukan bagaimana seharusnya “menciptakan” belajar itu sendiri dan usaha itu lazimnya dikenal dengan mengajar. Sehingga tinjauan dalam pendidikan pesantren tidak bisa dipisahkan dengan masyarakat.

Menurut Lester D. Crow dan Alice Crow. *Learning is the acquisition of habits, knowledge, and attitude. It involves new ways of doing things, and it operates in an individual's attempts to overcome obstacles or to adjust to new situations.*¹⁰

Artinya belajar adalah hasil yang dicapai dari pengetahuan sikap, ini merupakan cara baru dalam melakukan sesuatu dan mengoperasikannya atau mengusahakannya di dalam usaha seseorang untuk mengatasi hambatan atau menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru.

Pendidikan Pesantren dirasakan urgensinya ketika keluarga tidak mampu lagi memberikan pendidikan yang wajar kepada anak-anaknya. Lembaga ini akhirnya diterima sebagai proses kemanusiaan dan pemanusiaan kedua setelah keluarga.¹¹

Berdasarkan tujuan tersebut pemerintah Indonesia memiliki tanggungjawab dalam mewujudkan masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang bermutu. Karena pendidikan Islam merupakan kebutuhan yang diinginkan oleh masyarakat, maka kebutuhan pendidikan Islam inipun menjadi hak asasi setiap manusia.

¹⁰ Lester D. Crow and Alice Crow, *Educational Psychology*, (New York: American Book Company, 1958), h. 225

¹¹ Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 15

Untuk menjawab kebutuhan sekaligus tuntutan masyarakat akan pendidikan pesantren, seperti yang sudah diungkapkan diatas, maka pesantren harus mampu mencari solusi yang benar-benar mencerahkan, sehingga pada satu sisi, dapat menumbuhkembangkan kaum santri yang memiliki wawasan luas tidak gamang terhadap modernitas dan sekaligus tidak kehilangan identitas dan jati dirinya. Dan pada sisi lain, dapat mengantarkan masyarakat menjadi komunitas yang menyadari tentang persoalan yang dihadapi dan mampu mengatasi dengan penuh kemandirian dan keadaban.¹²

Adapun hal ini mulai dibuktikan dengan banyaknya pesantren yang mulai melakukan inovasi-inovasi dalam sistem pendidikannya seperti adanya perubahan kurikulum, peningkatan sarana-prasarana dan lain sebagainya. Dan dengan tetap berpegang teguh pada prinsip yang umum dianut oleh dunia pesanten yang berbunyi: *“al-muhafadhah ‘ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah”* , melestarikan tradisi yang masih baik, sekaligus mengadopsi hal-hal baru yang jauh lebih baik.

Pada dasarnya adanya inovasi sistem pendidikan pesantren sebagai salah satu upaya agar pesantren tetap dikatakan eksis juga telah dikatakan sebelumnya oleh KH Sahal Mahfudz dalam bukunya Nuansa Fiqh Sosial, yang mana dikatakan bahwasannya tidak mungkin suatu sistem pendidikan bisa berjalan secara kontinue dan lestari tanpa melalui proses perubahan dan perkembangan. Setiap sistem pendidikan yang telah berlaku dalam satu lembaga pendidikan akan berjalan dan

¹² Abd A'la, *Pembaharuan Pesantren*, h. 8.

berkembang sesuai dengan faktor-faktor kondisional yang mengelilinginya. Mana kala faktor-faktor kondisional tersebut berkembang dan menuntut penyesuaian, mau tidak mau lembaga pendidikan harus menempuh transformasi, kalau tidak ingin ketinggalan. Oleh karenanya sistem pendidikan akan selalu menempati proses penyesuaian dan pengembangan sebagai strategi kebijaksanaan.¹³

Era globalisasi selalu menuntut setiap orang mempunyai power dan skill dalam mengarungi dunia yang semakin kompetitif sehingga banyak orang, lembaga, bahkan pesantren harus mencari menu baru dalam usahanya meningkatkan pemberdayaan masyarakat agar out put dari pondok pesantren tetap bisa survive dan exis guna menghadapi permasalahan dan kebutuhan serta tuntutan masyarakat yang semakin kompleks.

Salah satu peran lembaga pendidikan pesantren dalam mewujudkan generasi yang berakhlakul karimah dalam memenuhi kebutuhan dan tuntutan masyarakat adalah pondok pesantren Al Haromain. Alasan penulis menjadikan pondok pesantren Al Haromain ini sebagai tempat penelitian, karna melihat visi dari pesantren tersebut yakni “mencetak generasi Islam yang Qur’ani”, selain itu misi di dirikan pondok pesantren Al Haromain ini adalah untuk membina muslim sejati yang berakhlak sesuai al-Qur’an dan hadits. Penulis melihat bahwa sebuah pesantren Al Haromain bukanlah pondok tempat belajar saja, namun pesantren tersebut memiliki visi yang luar biasa mencetak generasi Islam yang Qur’ani.

¹³ *Ibid.*, h. 291

Selain itu peneliti mengamati ada beberapa lembaga pendidikan, baik tingkat SD sampai SMA di Desa Pulau Panggung Kecamatan Semendo Darat Laut yaitu ada 16 Sekolah Dasar, 6 lembaga Sekolah Menengah Pertama dan 1 Sekolah Menengah Atas yang ada di Kecamatan Pulau Panggung Semendo Darat Laut. Sedangkan Jumlah Penduduk yang terdiri 16 dusun di Kecamatan Pulau Panggung Semendo Darat Laut sekitar 9.670 jiwa.¹⁴

Dari sinilah penulis akan menelusuri dan memotret tentang kiprah dan peran pondok pesantren Al Haromain dalam memenuhi kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang terus meningkat dalam bidang pendidikan.

B. Alasan memilih judul

Beberapa faktor yang mendorong penulis memilih judul skripsi ini untuk diteliti lebih dalam adalah:

1. Pondok Pesantren selalu terkait dengan pendidikan Islam yang diajarkan wadah untuk meningkatkan pendidikan agama islam. Pondok Pesantren Al-Haromain Desa Pulau Panggung Kecamatan Semendo Darat Laut Kabupaten Muara Enim telah lama berjalan dan telah banyak santri-santrinya. Dengan demikian penulis ingin mengetahui Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren Al-Haromain Desa Pulau Panggung Kecamatan Semendo Darat Laut Kabupaten Muara Enim.
2. Data yang diperlukan sangat memadai dan referensi yang berhubungan dengan judul skripsi tersedia dan mudahnya berkomunikasi ke lokasi penelitian.

¹⁴ Data di peroleh dari kecamatan Pulau Panggung Semendo Darat Laut tahun 2017

C. Rumusan Masalah

Bagaimana persepsi masyarakat terhadap keberadaan pondok pesantren Al-Haromain Desa Pulau Panggung dalam bidang pendidikan Islam?

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang keberadaan pondok pesantren Al Haromain dalam bidang pendidikan Islam.

E. Manfaat Penelitian

Setelah penulis menyelesaikan kajian ilmiah tentang eksistensi pondok pesantren dalam memenuhi kebutuhan dan tuntutan masyarakat dalam bidang pendidikan di pondok pesantren Al-Haromain semendo, maka manfaat yang diharapkan yaitu:

1. Akademik Ilmiah

- a. Untuk memberikan sumbangan pemikiran tentang pengembangan pendidikan.
- b. Untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya tentang pengembangan pendidikan pesantren di Indonesia.

2. Sosial Praktis

- a. Bagi peneliti, merupakan bahan informasi, untuk meningkatkan dan menambah pengetahuan tentang pengelolaan dan pengembangan pendidikan pesantren.

- b. Bagi pesantren, merupakan hasil pemikiran yang dapat dipakai sebagai pedoman untuk melaksanakan pengembangan dan pemenuhan kebutuhan dan tuntutan masyarakat dalam rangka menciptakan sumberdaya manusia yang siap terjun dalam kehidupan yang semakin kompetitif.
- c. Sebagai rujukan tertulis bagi publik tentang eksistensi pesantren dalam memenuhi kehidupan masyarakat utamanya dalam bidang pendidikan.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai isi skripsi ini, maka peneliti menyusun pembahasannya dengan sistematika sebagai berikut:

Adapun bab pertama yaitu pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Sedangkan bab kedua yaitu Landasan Teori membahas tentang Persepsi, pesantrenkebutuhan dan tuntutan masyarakat dalam pendidikan.

Pada bab ketiga berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari jenis dan tahap-tahap penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Selanjutnya bab keempat Laporan Hasil Penelitian, pada bab ini disajikan gambaran umum obyek penelitian yang meliputi profil demografis, sejarah berdiri dan perkembangannya, struktur organisasi, program-program pendidikan, kurikulum,

sarana prasarana pendidikan, keadaan guru dan santri dan lain sebagainya. Dilengkapi juga dengan analisis-deskriptif tentang hasil penelitian.

Akhirnya bab kelima berisi penutup, yang merupakan bab akhir dari pembahasan skripsi ini, yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. PERSEPSI

1. Pengertian Persepsi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia persepsi yaitu tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu, proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.¹⁵

Menurut Prof. Dr. Bimo Walgito persepsi adalah persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi.¹⁶

Menurut Slameto persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia yang secara terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat indera penglihatan, indera pendengar, indera peraba, indera perasa dan pencium.¹⁷

¹⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga Departemen Pendidikan Nasional, 2005. Jakarta: Balai Pustaka.h.863

¹⁶ Walgito, Bimo, 1997. *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Offset.h.88

¹⁷ Slameto, Aminuddin. 2010. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta.h.102

Menurut Jalaludin Rakhmat persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.¹⁸

Sedangkan menurut Clifford T. Morgan, *“perception is the proses of discriminating among stimuli and of interpreting their meanings”*. (persepsi adalah proses membedakan antara banyak rangsangan dan proses menerjemahkan maksud-maksud rangsangan tersebut).¹⁹

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi adalah tanggapan, penilaian tentang suatu benda yang diamati dengan indera-indera dan dengan tingkat pemahaman dan karakter yang dimilikinya sehingga tercipta keanekaragaman.

2. Prinsip Dasar Persepsi

Berikut ini beberapa prinsip dasar tentang persepsi yaitu :

- a. Persepsi tersebut relatif bukannya absolute. Seseorang tidak dapat menyimpulkan secara persis terhadap suatu peristiwa yang dilihatnya, tetapi secara relatif seseorang dapat menerka terhadap suatu peristiwa berdasarkan kenyataan dari sebelumnya.
- b. Persepsi itu selektif. Rangsangan yang diterima akan tergantung pada apa yang pernah dipelajari dan apa yang pernah menarik perhatiannya. Ini berarti bahwa ada keterbatasan dalam kemampuan seseorang dalam menerima rangsangan.
- c. Persepsi itu mempunyai tatanan. Orang menerima rangsangan tidak dengan cara sembarangan. Ia akan menerimanya dalam bentuk hubungan-hubungan atau kelompok. Jika rangsangan tidak datang lengkap maka ia akan melengkapinya sendiri sehingga hubungan itu menjadi jelas.

¹⁸ Rahmat, Jalaludin, 1996. *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Rosdakarya.h.51

¹⁹ Morgan, Clifford T. 1961. *Introduction to Psychology*, New York: McGraw-Hill Book Company INC.h.229

- d. Persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan. Harapan dan kesiapan penerima pesan akan menentukan pesan mana yang akan dipilih untuk diterima. Selanjutnya bagaimana pesan yang dipilih akan ditata dan demikian pula bagaimana pesan akan diinterpretasikan.
- e. Persepsi seseorang dapat jauh berbeda dengan persepsi orang lain sekalipun situasinya sama. Bahwa perbedaan persepsi dapat ditelusuri pada adanya perbedaan individual, sikap, dan motivasi.²⁰

Kesimpulan dari prinsip dasar persepsi adalah seseorang dengan orang lain tidak dapat disamakan dikarenakan suatu persepsi itu timbul berdasarkan kenyataan dari apa yang pernah dipelajari, diperhatikan, didengar dengan tatanan rangsangan yang dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan setiap seseorang atau individu. Meskipun dalam situasi yang sama, setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda.

Dengan demikian, persepsi seseorang selain tergantung pada stimulus juga tergantung pada keadaan seseorang sendiri. Stimulus tergantung pada bermacam-macam faktor yang mempengaruhi timbulnya persepsi.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Timbulnya Persepsi

Persepsi seseorang tidak timbul begitu saja, tentu ada factor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor itulah yang menyebabkan mengapa dua orang yang melihat sesuatu mungkin memberi interpretasi yang berbeda tentang yang dilihatnya itu. Secara umum Sondang P. Siagian membagi faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang menjadi tiga, yaitu:

²⁰ Slameto, Aminuddin. 2010. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta.h.103

- 1) Faktor dari diri orang yang bersangkutan sendiri, yaitu factor yang timbul apabila seseorang melihat sesuatu dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya, hal tersebut dipengaruhi oleh karakteristik individual seperti sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman dan harapannya.
- 2) Faktor dari sasaran persepsi, yaitu faktor yang timbul dari apa yang akan dipersepsi, sasaran itu bisa berupa orang, benda atau peristiwa yang sifat-sifat dari sasaran itu biasanya berpengaruh terhadap persepsi orang yang melihatnya. Seperti gerakan, suara, ukuran, tindak-tanduk dan cirri-ciri lain dari sasaran persepsi.
- 3) Faktor dari situasi, yaitu faktor yang muncul sehubungan karena situasi pada waktu mempersepsi. Pada bagian ini persepsi harus dilihat secara kontekstual yang berarti dalam situasi, yang mana persepsi itu timbul dan perlu mendapat perhatian karena situasi merupakan factor yang ikut berperan dalam penumbuhan persepsi seseorang.²¹

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi munculnya persepsi di atas dapat disimpulkan bahwa faktor dari diri sendirilah yang paling berpengaruh karena faktor tersebut bersifat subyektif artinya individu lebih banyak dipengaruhi oleh keadaan jiwa masing-masing. Sedangkan faktor sasaran dan faktor situasi bersifat lebih obyektif artinya masing-masing individu mempunyai kecenderungan yang sama terhadap suatu obyek yang akan dipersepsi.

4. Syarat Proses Terjadinya Persepsi

Proses terjadinya persepsi dalam diri individu tidak berlangsung begitu saja, akan tetapi melalui proses. Sebelum proses persepsi seorang individu itu terjadi, individu tersebut harus memenuhi beberapa syarat agar individu tersebut menyadari bagaimana dapat mengadakan suatu persepsi. Karena, persepsi merupakan keadaan *integrated* dari individu yang bersangkutan, maka apa yang ada dalam diri individu

²¹ Siagian, Sondang P., *Teori motivasi dan Aplikasinya*, Jakarta: Bina Aksara, 1989.h.100-105

dan pengalamanpengalamannya akan ikut aktif dalam persepsi tersebut. Syarat-syarat tersebut adalah :

- a. Adanya objek yang di persepsikan, Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor, stimulus dapat datang dari luar yang langsung mengenai alat indera (reseptor), dan dapat datang dari dalam yang langsung mengenai syaraf penerima (sensoris) yang bekerja sebagai reseptor.
- b. Alat indera atau alat reseptor, merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu, harus ada pula syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran.
- c. Menyadari pentingnya perhatian

Untuk menyadari/mengadakan persepsi sesuatu diperlukan pula adanya perhatian. Perhatian merupakan langkah pertama sebagai persiapan dalam mengadakan persepsi. Tanpa perhatian tidak akan terjadi persepsi. Dari hal diatas tersebut dapat disimpulkan bahwa, untuk mengadakan persepsi harus memenuhi syarat sebagai berikut :

- Fisik : bersifat kealaman
- Fisiologis : pengetahuan mengenai dan proses sifatsifat dan proses dari pada barang hidup serta dengan alat-alat tubuhnya.
- Psikologis : bersifat kejiwaan

Sehubungan dengan syarat-syarat diatas, maka proses terjadinya persepsi adalah sebagai berikut :

- 1) Diawali dengan objek yang menimbulkan persepsi dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Proses ini dinamakan proses kealaman (fisik)
- 2) Stimulus yang diterima oleh alat indera dilanjutkan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini dinamakan fisiologis
- 3) Kemudian terjadilah suatu proses ke otak, sehingga individu dapat menyadari apa yang ia terima dengan reseptor itu. Sebagai suatu akibat dari stimulus yang diterimanya proses yang terjadi dalam otak/pusat kesadaran itulah yang dinamakan proses psikologis. Dengan taraf terakhir dari proses persepsi adalah individu menyadari tentang apa yang diterima melalui alat indera atau reseptor.²²

B. PONDOK PESANTREN

1. Pengertian Pesantren

Secara bahasa pesantren berasal dari kata *santri* dengan awalan pe- dan akhiran -an yang berarti tempat tinggal santri. Kata santri sendiri, menurut C. C Berg berasal dari bahasa India, *shastri* , yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Sementara itu, A.H. John menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.²³

Nurcholish Madjid juga memiliki pendapat berbeda. Dalam pandangannya asal usul kata “santri” dapat dilihat dari dua pendapat. *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari kata “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid

²² Walgito, Bimo, 1997. *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Offset.h. 54-55

²³ Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi* ,(Surabaya: Imtiyaz, 2011), cet. Ke-1, h. 9

didasarkan atas kaum santri kelas literary bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. *Kedua*, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “cantrik” berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.²⁴

Sama beragamnya dengan asal usul kata santri, definisi pesantren yang dikemukakan oleh para ahli juga bermacam-macam. Abdurrahman Wahid mendefinisikan pesantren sebagai tempat dimana santri hidup. Mastuhu memberikan batasan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Rabithah Ma’had Islamiyah (RMI) mendefinisikan pesantren sebagai lembaga *tafaquh fiddin* yang mengemban misi meneruskan risalah Muhammad SAW sekaligus melestarikan ajaran Islam yang berhaluan *Ahlusunnah wal Jama’ah ala Thariqoh al-Madzahib al-Arba’ah*.

Soegarda Poerbakawatja yang dikutip oleh Haidar Putra Daulay mengatakan pesantren berasal dari kata santri yaitu seseorang yang belajar agama Islam sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. M, Arifin mengartikan pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek)

²⁴ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), cet. Ke-2, h. 61.

dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri- ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.²⁵

Lembaga *Research Islam* (Pondok pesantren Luhur) mendefinisikan pesantren adalah suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya.²⁶

Sudjoko Prasojdo mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara nonklsikal di mana seorang kyai atau ustadz mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama'abad pertengahan dan para santri umumnya tinggal di asrama pesantren tersebut. Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya yang berjudul *Tradisi Pondok pesantren* mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.²⁷

²⁵ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 240

²⁶ Mujamil Qomar, *Pesantren*, h. 2

²⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982),h. 43.

Pengertian tradisional dalam batasan ini menunjukkan bahwa lembaga ini hidup sejak ratusan tahun lalu dan telah menjadi bagian yang mendalam bagi sistem kehidupan sebagian besar umat Islam Indonesia.²⁸

Terlepas dari perbedaan pendapat diatas, yang jelas pesantren merupakan lembaga yang paling menentukan watak keislaman dari kerajaan- kerajaan Islam dan yang memegang peranan paling penting bagi penyebaran Islam sampai ke pelosok-pelosok.

Dari uraian panjang lebar di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan keagamaan yang berusaha melestarikan, mengajarkan dan menyebarkan ajaran Islam serta melatih para santri untuk siap dan mampu mandiri. Atau dapat juga diambil pengertian dasarnya sebagai suatu tempat dimana para santri belajar pada seseorang kyai untuk memperdalam/memperoleh ilmu, utamanya ilmu-ilmu agama yang diharapkan nantinya menjadi bekal bagi santri dalam menghadapi kehidupan di dunia maupun akhirat.²⁹

2. Sejarah Pesantren

Minimnya data tentang pesantren, baik berupa manuskrip atau peninggalan sejarah lain yang menjelaskan tentang awal sejarah pesantren, menjadikan keterangan-keterangan yang berkenaan dengannya sangat beragam. Asal usul dan kapan persisnya munculnya pesantren di Indonesia sendiri belum bisa diketahui

²⁸ Babun Suharto, *Dari Pesantren*, h.11.

²⁹ [Http://indoskrip . Wordpress. Com/ 2017/03/15/ Pengertian -pesantren/](http://indoskrip.wordpress.com/2017/03/15/Pengertian-pesantren/)

dengan pasti. Pasalnya meski mayoritas para peneliti, seperti Karel Steenbrink, Clifford Geerts, dan yang lainnya, sepakat bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional asli Indonesia, namun mereka mempunyai pandangan yang berbeda dalam melihat proses lahirnya pesantren. Setidaknya perbedaan pandangan ini dapat dikategorikan dalam dua kelompok besar.³⁰

Pertama, kelompok ini berpendapat bahwa pesantren merupakan hasil kreasi anak bangsa setelah mengalami persentuhan budaya dengan budaya pra-Islam. Pesantren merupakan sistem pendidikan Islam yang memiliki kesamaan dengan sistem pendidikan Hindu-Budha. Pesantren disamakan dengan *mandala* dan *asrama* dalam khazanah lembaga pendidikan pra-Islam. Nurcholis Madjid menegaskan pesantren mempunyai hubungan historis dengan lembaga pra-Islam yang sudah ada semenjak kekuasaan Hindu-Budha, sehingga tinggal meneruskannya melalui proses Islamisasi dengan segala bentuk penyesuaian dan perubahannya. Termasuk dalam kelompok ini adalah Th. G. Th. Pigeaud dalam bukunya, *Java in the Fourteenth Century*; Zamarkhsary Dhofier dalam *Kitab Kuning: Studi Tentang Pandangan Kyai*, dan Nurcholis Madjid dalam *Bilik-Bilik Pesantren*.³¹

Kedua, kelompok yang berpendapat bahwa pesantren diadopsi dari lembaga pendidikan Islam Timur-Tengah. Kelompok ini meragukan pendapat yang pertama bahwa lembaga *mandala* dan *asrama* yang sudah ada semenjak zaman Hindu-Budha

³⁰ Hanun Asrahah, *Pelebagaan, Pesantren: Asal Usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa*, (Jakarta: Depag RI, 2004), Cet. Ke-1, h.1-7.

³¹ Amin Haedari et al., *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Globalitas dan Tantangan kompleksitas Global* (Jakarta: IRD Press, 2004), cet. Ke-1, h. 2

merupakan tempat berlangsungnya pengajaran tekstual sebagaimana di pesantren. Termasuk dalam kelompok ini adalah Martin Van Bruinessen, salah seorang sarjana Barat yang *concern* terhadap sejarah perkembangan dan tradisi pesantren di Indonesia.³²

Martin Van Bruinessen menyatakan tidak mengetahui kapan pesantren muncul untuk pertama kalinya. Namun, memang banyak pihak yang menyebut dengan berpijak pada pendapat sejarawan yang banyak mengamati kondisi masyarakat Jawa, Pigeud dan de Graaf yang menyatakan bahwa pesantren sudah ada semenjak abad ke-16. Namun tidak jelas, apakah semua itu merupakan lembaga pendidikan tempat pengajaran langsung.

Lebih jauh lagi, Martin juga menyangkal pendapat yang menyatakan, pesantren ada seiring dengan keberadaan Islam di Nusantara. Menurutnya, pesantren muncul bukan sejak masa awal islamisasi, tetapi baru sekitar abad ke-18 dan berkembang pada abad ke-19 M. Meski pada abad ke-16 dan ke-17 sudah ada guru yang mengajarkan agama Islam di masjid dan istana yang memungkinkan pesantren berkembang dari tempat-tempat tersebut, namun tegas Martin, pesantren tersebut baru muncul pada era belakangan. Hal ini terbukti dengan ditemukannya istilah pesantren dalam karya-karya sastra klasik Nusantara, seperti dalam *Serat Centini* dan *Serat Cebolek*. Bahkan, istilah pondok pesantren juga tidak dijumpai dalam dua naskah

³² *Ibid.*, h. 4

lama yang ditulis pada abad ke-16 dan ke-17 yakni *Wejangan Seh Bari* dan *Sejarah Banten*.³³

Dalam lintas sejarah, di era kemerdekaan Alwi Shihab menegaskan bahwa Syaikh Maulana Malik Ibrahim atau sunan Gresik (w. 1419 H) merupakan orang pertama yang membangun pesantren sebagai tempat mendidik dan menggembleng para santri. Bahkan, dari hasil penelusuran sejarah ditemukan sejumlah bukti kuat yang menunjukn bahwa cikal bakal pendirian pesantren pada periode awal ini terdapat di daerah-daerah sepanjang pantai utara Jawa, seperti Giri (Gresik), Ampel Denta (Surabaya), Bonang (Tuban) dan sebagainya. Kota-kota tersebut pada waktu itu merupakan kota kosmopolitan yang menjadi jalur penghubung perdagangan dunia, sekaligus sebagai tempat persinggahan para pedagang dan mubaligh Islam yang dating dari Jazirah Arabia seperti Persia, Irak, Hadramaut dan sebagainya.³⁴

3. Tujuan Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan untuk *tafaqquh fiddin* (memahami agama) dn membentuk moralitas melalui pendidikan. Sampai sekarang, pesantren pada umumnya bertujuan untuk belajar agama dan mencetak pribadi Muslim yang *kaffah* yang melaksanakan ajaran Islam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan *tafaqquh fiddin* dan mencetak kepribadian Muslim yang *kaffah* dalam melaksanakan ajaran Islam didasarkan pada tuntunan Al- Qur'an dan Sunnah Nabi

³³ *Ibid.*, h. 5 .

³⁴ *Ibid.*, h. 7.

saw. Tujuan ini adalah tujuan dalam setiap pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang teguh menjaga tradisi *ulama'salaf as-shalih* dan Walisongo yang diyakini bersumber dari Rasulullah saw.³⁵ Dengan ini Islam akan bertahan dan berkembang dalam masyarakat khususnya di Indonesia.

Dalam konteks ini pesantren memiliki kelemahan mendasar. Kelemahan tersebut adalah lemahnya visi dan tujuan yang dibawa pendidikan pesantren. Agaknya tidak banyak pesantren yang mampu secara sadar merumuskan tujuan pendidikannya dan menuangkannya dalam tahapantahapan rencana kerja atau program. Tidak adanya rumusan tujuan ini disebabkan adanya kecenderungan visi dan tujuan pesantren diserahkan pada proses improvisasi yang dipilih sendiri oleh seorang kyai atau bersama-sama para pembantunya secara intuitif yang disesuaikan dengan perkembangan pondok pesantrennya. Malah pada dasarnya memang pesantren itu sendiri adalah pancaran kepribadian pendirinya. Maka tidak heran kalau timbul anggapan bahwa hampir semua pesantren merupakan hasil usaha pribadi atau individual.³⁶

Sementara tujuan institusional pesantren yang lebih luas dengan tetap mempertahankan hakikatnya dan diharapkan menjadi tujuan pesantren secara nasional pernah diputuskan dalam Musyawarah/Lokakarya Intensifikasi Pengembangan Pondok di Jakarta yang berlangsung pada 2 s/d 6 Mei 1978:³⁷

³⁵ Babun Suharto, *Dari Pesantren*, h.11-12.

³⁶ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik*. h. 6.

³⁷ Mujamil Qomar, *Pesantren*, h. 6.

Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara berkepribadian Muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya, serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara.

Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

- a. Mendidik siswa atau santri anggota masyarakat.
- b. Mendidik siswa atau santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama' atau mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
- c. Mendidik siswa atau santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusiamanusia pembangunan yang dapat membangun dirinya.
- d. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro(keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya).
- e. Mendidik siswa atau santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.
- f. Mendidik siswa atau santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.³⁸

Tujuan pendidikan pesantren juga diarahkan pada pengkaderan ulama' yang mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam berkepribadian, menyebarkan agama, menegakkan kejayaan Islam dan umat ditengah-tengah masyarakat (*Izzul Islam wa al-Muslimin*), serta mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia. Dari beberapa tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi agama, bangsa dan negara.³⁹

³⁸ *Ibid.*, h. 7

³⁹ *Ibid.*, h.8

4. Ciri-ciri Umum dan Tipologi Pesantren

Pada umumnya pesantren memiliki lima elemen dasar yang merupakan satu kesatuan sistem yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Lima elemen dasar tersebut adalah: pondok sebagai asrama santri, masjid sebagai sentral peribadatan dan pendidikan, pengajian kitab kuning atau kitab-kitab klasik, santri sebagai peserta didik, dan kyai sebagai pemimpin dan pengasuh.⁴⁰ Meski demikian, bukan berarti elemen-elemen yang lain tidak menjadi bagian penting dalam sebuah lembaga pendidikan pondok pesantren. Sebaliknya, perkembangan dan kemajuan peradaban telah mendorong pesantren untuk mengadopsi ragam elemen bagi teroptimalisasikannya pelaksanaan pendidikan pondok pesantren.⁴¹

Dari lima unsur atau elemen dasar tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Pondok

Dalam tradisi pesantren, pondok sebagai asrama bagi para santri, berkumpul dan belajar dibawah bimbingan kyai. Kata pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti ruang tidur, wisma, motel sederhana.⁴²

Pondok, atau tempat tinggal para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan lainnya yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam negr-negara lain. Bahkan, system pondok ini pula yang

⁴⁰ Masjkur Anhari, *Integrasi Sekolah*, h. 19.

⁴¹ Amin Haedari et al., *Masa Depan*, h. 26

⁴² Masjkur Anhari, *Integrasi*, h.20

membedakan pondok pesantren dengan system pendidikan surau di Minangkabau(Sumatera Barat).⁴³

b. Masjid

Masjid merupakan unsur yang sangat penting dalam pesantren, karena masjid merupakan sentral pelaksanaan pendidikan dibawah asuhan kyai. Dari sinilah para santri mendapatkan pendidikan, pengajaran dan pelatihan ajaran Islam. Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pondok pesantren merupakan manifestasi universalisme dari system pendidikan Islam yang pernah dipraktekkan oleh Nabi saw. Artinya, telah terjadi poses berkesinambungan fungsi masjid sebagai pusat kegiatan umat.⁴⁴ Pada masa beliau hijrah ke Madinah, masjidlah yang pertama kali didirikan dan dijadikan sebagai sentral pengajaran dan pendidikan Islam.

Secara etimologis menurut M. Quraish Shihab, masjid berasal dari bahasa Arab “*sajada*”yang berarti patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan takdzim. Sedangkan secara terminologis, masjid merupakan tempat aktifitas manusia yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah.⁴⁵

Kendatipun sekarang ini model pendidikan di pesantren mulai dialihkan di kelas-kelas seiring dengan perkembangan sistem pendidikan modern, bukan berarti masjid kehilangan fungsinya. Para kyai umumnya masih setia menyelenggarakan pengajaran kitab kuning di masjid.⁴⁶

⁴³ Amin Haedari et al., *Masa Depan*, h. 31

⁴⁴ *Ibid.*, h. 33

⁴⁵ M. Quraishy Shihab, *Wawasan Al- Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), cet. Ke-2, h. 459

⁴⁶ Amin Haedari et al., *Masa Depan*, h. 34

c. Pengajaran Kitab Islam Klasik atau Kitab Kuning.

Berdasarkan catatan sejarah, pesantren telah mengajarkan kitab-kitab klasik, khususnya karangan-karangan madzhab Syafi'iyah. Kitab-kitab klasik di dalam bahasa Arab disebut *al-kutub al-qadimah*. Kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren pada umumnya dapat dikelompokkan menjadi delapan kelompok, yaitu: (a) Nahwu dan sharaf, (b) Fiqh, (c) Ushu fiqh, (d) Hadits, (e) Tafsir, (f) Tauhid, (g) Tasawuf, (h) Cabang-cabang lainnya seperti tarikh, balaghah dan lain sebagainya. Biasanya pemilihan kitab yang diajarkan disesuaikan dengan tingkatan santri. Pada tingkat dasar diajarkan kitab-kitab yang susunan bahasanya sederhana. Pada tingkat menengah diajarkan kitab-kitab agak rumit. Kemudian pada tingkat tinggi diajarkan kitab yang tebal dan susunan bahasanya rumit.⁴⁷

d. Santri.

Santri adalah para siswa yang mendalami ilmu- ilmu agama di pesantren baik dia tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar.⁴⁸ Zamakhsyari Dhofir membagi menjadi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yang diamatinya, yaitu: (a) santri mukim, yakni para santri yang menetap di pondok, biasanya diberikan tanggung jawab mengurus kepentingan pondok pesantren. Bertambah lama tinggal di pondok, statusnya akan bertambah, yang biasanya diberi tugas oleh kyai untuk mengajarkan kitab-kitab dasar kepada santri-santri yang lebih

⁴⁷ MasjkurAnhari, *Integrasi*, h. 20

⁴⁸ *Ibid*

junior. (b) santri kalong, yakni santri yang selalu pulang setelah selesai belajar atau kalau malam ia berada di pondok dan kalau siang pulang kerumah.⁴⁹

e. Kyai

Kyai atau pengasuh pesantren merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Rata-rata pesantren yang berkembang di Jawa dan Madura sosok kyai begitu sangat berpengaruh, kharismatik dan berwibawa, sehingga amat disegani oleh masyarakat dilingkungan pesantren. Di samping itu, kyai biasanya juga sekaligus sebagai penggagas dan pendiri dari pesantren yang bersangkutan. Oleh karenanya, sangat wajar jika dalam pertumbuhannya, pesantren sangat bergantung pada peran seorang kyai.

Menurut asal muasalanya, sebagaimana dirinci Zamakhasyari Dhofier, kata kyai berasal dari bahasa Jawa bukan bahasa Arab. Dalam bahasa Jawa, kyai adalah sebutan bagi alim ulama', cerdik, pandai dalam agama Islam.⁵⁰

Adapun perkataan kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda. *Pertama*, sebagai gelar kehormatan bagi barangbarang yang dianggap sakti dan keramat, misalnya Kyai Garuda Kencana dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Kraton Yogyakarta. *Kedua*, sebagai gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya. *Ketiga*, sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren.⁵¹

⁴⁹ Harun Nasution et.al, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Depag RI, 1993), h. 1036.

⁵⁰ W. J. S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), h. 505.

⁵¹ Amin Haedari et al., *Masa Depan*, h. 28.

Kyai dalam pembahasan ini, mengacu kepada pengertian ketiga yakni gelar yang diberikan kepada para pemimpin agama Islam atau pondok pesantren dan mengajarkan berbagai jenis kitab-kitab kuning kepada para santrinya. Istiah kyai ini biasanya lazim digunakan di Jawa Tengah dan Jawa Timur saja. Sementara di Jawa Barat digunakan istilah "ajengan", di Aceh dengan Tengku, sedangkan di Sumatera Utara dinamakan buya.⁵²

Seiring dengan dinamika kehidupan masyarakat, pesantren mengalami perubahan dan perkembangan yang sangat pesat, terutama dalam penyelenggaraan pendidikan. Saat ini banyak sekali pesantren yang mengadopsi sistem pendidikan formal seperti yang diselenggarakan pemerintah. Sebagian pesantren ada yang mendirikan pendidikan formal tetap dalam jalur pendidikan Islam, seperti Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan madrasah Aliyah. Tetapi ada juga yang mendirikan lembaga pendidikan formal seperti yang dikelola oleh Departemen Pendidikan Nasional, misalnya Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Keatas, dan Sekolah Menengah Kejuruan.⁵³

Berdasarkan perkembangan pesantren yang begitu bervariasi, terlihat nyata bahwa pesantren memiliki kebebasan dan keleluasaan dalam mengembangkan model pendidikannya, tanpa harus mengikuti model yang ditetapkan oleh pemerintah. Sehingga terjadilah keanekaragaman tipologi pondok pesantren yang ada.

⁵² *Ibid*

⁵³ MasjkurAnhari, *Integrasi*, h.23

Tipologi-tipologi tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Pesantren Tradisional dan Pesantren Modern.

Pesantren Tradisional adalah pesantren yang sistem pembelajarannya masih tetap yang lama, yaitu sorogan, wetonan, dan bandongan, tanpa kelas dan batas umur. Sedangkan pesantren modern, sistem pembelajarannya dengan sistem kelas, kurikulum dan umurnya juga dibatasi.⁵⁴

b. Pesantren dengan jalur Pendidikan Formal, Non Formal, dan Informal.

Jalur pendidikan formal ini melalui sekolah atau madrasah yang terdiri dari pendidikan dasar: SD atau MI, serta SMP atau Mts, dan pendidikan menengah, berbentuk SMA, MA, SMK, dan yang sederajat, serta pendidikan tinggi baik berbentuk akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut atau universitas. Jalur pendidikan non formal bisa berupa lembaga kursus, pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar dan majlis ta'lim. Sementara jalur informal dapat berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.⁵⁵

c. Pesantren Besar, Pesantren Menengah, Pesantren Sedang, dan Pesantren Kecil.

Pesantren disebut besar apabila jumlah santrinya 5.000 ke atas. Pesantren menengah, apabila jumlah santrinya 3.000 – 5.000. Pesantren sedang apabila jumlah santrinya 1.000 – 3.000, dan pesantren kecil apabila jumlah santrinya kurang dari 1.000 dan pengaruhnya hanya terbatas di tingkat kabupaten atau kota.⁵⁶

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ *Ibid.*

⁵⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 44.

d. Pesantren yang berfaliasi pada organisasi tertentu dan tidak berfaliasi pada organisasi tertentu. Seperti pesantren Islam (*Rabithah Ma'had al-Islami*) Muhammdiyah, LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia), Persis (Persatuan Islam), dan lain sebagainya.⁵⁷

e. Pesantren yang menampung santri *mukim* dan pesantren yang menampung santri *kalong*.⁵⁸

5. Fungsi dan Peran Pesantren

Sejak berdirinya pada abad yang sama dengan masuknya Islam hingga sekarang, pesantren telah bergumul dengan masyarakat luas. Pesantren telah berpengalaman menghadapi berbagai corak masyarakat. Dalam rentang waktu itu, pesantren tumbuh atas dukungan mereka, bahkan menurut Husni Rahm, pesantren berdiri didorong permintaan (demand) dan kebutuhan (need) masyarakat, sehingga pesantren memiliki fungsi yang jelas.⁵⁹

Fungsi pesantren pada awal berdirinya sampai dengan kurun sekarang telah mengalami perkembangan. Visi, posisi, dan persepsinya terhadap dunia luar telah berubah. Pesantren pada masa yang paling awal berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam atau dapat dikatakan hanya sekedar membonceng misi dakwah. Sedangkan pada kurun wali songo pondok pesantren berfungsi sebagai pencetak kader ulama'dan mubaligh yang militan dalam menyiarkan agama Islam.

⁵⁷ MasjkurAnhari, *Integrasi*, h. 24.

⁵⁸ *Ibid*

⁵⁹ Mujamil Qomar, *Pesantren*, h. 22.

Kedua fungsi ini bergerak saling menunjang. Pendidikan dapat dijadikan bekal dalam mengumandangkan dakwah, sedangkan dakwah bisa dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun system pendidikan.⁶⁰

Dengan kata lain, sebenarnya fungsi edukatif pesantren pada masa wali songo adalah sekedar membawa misi dakwah. Misi dakwah Islamiyah inilah yang mengakibatkan terbangunnya sistem pendidikan. Pada masa wali songo muatan dakwah lebih dominan daripada muatan edukatif. Karena pada masa tersebut produk pesantren lebih diarahkan pada kaderisasi ulama' dan muballigh yang militan dalam menyiarkan ajaran Islam.

Sebagai lembaga dakwah, pesantren berusaha mendekati masyarakat. Pesantren bekerja sama dengan masyarakat dalam mewujudkan pembangunan. Sejak awal, pesantren terlibat aktif dalam mobilisasi pembangunan sosial masyarakat. Warga pesantren telah terlatih melaksanakan pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat, sehingga terjalin hubungan yang harmonis antara santri dan masyarakat, ataupun antara kyai dan pemuka desa.⁶¹

A.Wahid Zaini menegaskan, bahwa disamping lembaga pendidikan, pesantren juga berfungsi sebagai lembaga pembinaan moral baik dikalangan santri maupun masyarakat. Kedudukan ini memberi isyarat bahwa penyelenggaraan keadilan sosial melalui pesantren lebih banyak menggunakan pendekatan kultural. Wahid menyatakan bahwa di salah satu pesantren besar di Jawa Timur, seorang kyai

⁶⁰ *Ibid.*, h. 23.

⁶¹ *Ibid.*

mendirikan SMP, untuk menghindarkan penggunaan narkotika di kalangan santri yang asalnya putra –putri mereka disekolahkan diluar pesantren. Bahkan pondok pesantren Suryalaya sejak 1972 telah aktif membantu pemerintah dalam masalah narkotika dengan mendirikan lembaga khusus untuk menyembuhkan korbannya yang disebut” Pondok Remaja *Inabah* ”.⁶²

Dari penjabaran di atas, maka fungsi pesantren jelas tidak hanya sebagai lembaga pendidikan saja, melainkan juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama.⁶³

Secara rinci fungsi pesantren dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Sebagai Lembaga Pendidikan

Sebagai lembaga pendidikan pesantren ikut bertanggung jawab terhadap proses pencerdasan kehidupan bangsa secara integral. Sedangkan secara khusus pesantren bertanggung jawab terhadap kelangsungan tradisi keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Dalam kaitannya dengan dua hal tersebut pesantren memilih model tersendiri yang dirasa mendukung secara penuh tujuan dan hakekat pendidikan manusia itu sendiri, yaitu membentuk manusia mukmin sejati yang memiliki kualitas moral dan intelektual secara seimbang.⁶⁴

b. Sebagai Lembaga Sosial

Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membedakan-bedakan tingkat sosial ekonomi orang tuanya.

⁶² *Ibid.*, h. 25.

⁶³ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), h. 59.

⁶⁴ *Ibid.*, h. 60

Biaya hidup di pesantren relatif lebih mudah daripada di luar pesantren, sebab biasanya para santri mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari dengan jalan patungan atau masak bersama, bahkan ada diantara mereka yang gratis, terutama bagi anak-anak yang kurang mampu atau yatim piatu. Sebagai lembaga sosial, pesantren ditandai dengan adanya kesibukan akan kedatangan para tamu dari masyarakat, kedatangan mereka adalah untuk bersilaturahmi, berkonsultasi, minta nasihat “doa” berobat, dan minta ijazah yaitu semacam jimat untuk menangkal gangguan dan lain sebagainya.⁶⁵

c. Sebagai Lembaga Penyiaran Agama (*Lembaga Dakwah*)

Sebagaimana kita ketahui bahwa semenjak berdirinya pesantren adalah merupakan pusat penyebaran agama Islam baik dalam masalah aqidah atau syari’ah di Indonesia. Fungsi pesantren sebagai penyiaran agama (*lembaga dakwah*) terlihat dari elemen pondok pesantren itu sendiri yakni masjid pesantren, yang dalam operasionalnya juga berfungsi sebagai masjid umum, yaitu sebagai tempat belajar agama dan ibadah masyarakat umum. Masjid pesantren sering dipakai untuk menyelenggarakan majlis ta’lim (*pengajian*) diskusi-diskusi keagamaan dan sebagainya oleh masyarakat umum.⁶⁶

Dalam hal ini masyarakat sekaligus menjadi jamaah untuk menimba ilmu-ilmu agama dalam setiap kegiatannya mengikuti kegiatan yang diselenggarakan masjid pesantren, ini membuktikan bahwa keberadaan pesantren secara tidak

⁶⁵ *Ibid*

⁶⁶ *Ibid.*, h.61

langsung membawa perubahan positif terhadap masyarakat, sebab dari kegiatan yang diselenggarakan pesantren baik itu shalat jamaah. Pengajian dan sebagainya, menjadikan masyarakat dapat mengenal secara lebih dekat ajaran-ajaran agama (Islam) untuk selanjutnya mereka pegang dan amalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara berbicara mengenai peran pesantren, maka pesantren dalam kaitan dengan peran tradisionalnya, sering diidentifikasi memiliki tiga peran penting dalam masyarakat Indonesia diantaranya yakni:

- a. Sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional.
- b. Sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam tradisional.
- c. Sebagai pusat reproduksi ulama.⁶⁷

Dengan berbagai peran yang potensial dimainkan oleh pesantren diatas, dapat dikemukakan bahwa pesantren memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya, sekaligus menjadi rujukan moral bagi kehidupan masyarakat umum.

6. Kurikulum dan Pembelajaran Pesantren

Pesantren dalam arti sebagai lembaga pendidikan non formal yang hanya mempelajari ilmu agama yang bersumber pada kitab kuning atau kitab-kitab klasik. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, yang mencetak kader-kader kyai dan pimpinan Islam masa mendatang, maka materi kurikulumnya mencakup seluruh mata pelajaran keislaman diantaranya yakni *ilmu Tauhid, ilmu Tafsir, Hadits, ilmu Hadits*,

⁶⁷ Mujamil Qomar, *Pesantren*, h. 26.

*ilmu Fiqh, Ushul al- Fiqh, ilmu Tasawuf, ilmu Akhlaq, Bahasa Arab yang mencakup Nahwu, Sharaf, Balaghah, Badi', Bayan, Mantiq dan Tajwid.*⁶⁸

Sementara itu, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang didirikan, dikelola dan dipimpin oleh kyai dan para keluarga serta keturunannya, maka model dan bentuk pembelajaran yang ada di pesantren tersebut merupakan manifestasi spiritual kyainya.⁶⁹

Adapun model-model pembelajaran yang biasa diterapkan di pesantren, diantaranya yakni:

a. Metode Sorogan

Pembelajaran dengan sistem sorogan biasanya diselenggarakan pada ruang tertentu. Ada tempat duduk kyai atau ustadz, kemudian di depannya ada meja untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap. Metode pembelajaran ini termasuk metode pembelajaran yang sangat bermakna karena santri akan merasakan hubungan yang khusus ketika berlangsung kegiatan pembacaan kitab di hadapan kyai. Mereka tidak saja senantiasa dapat dibimbing dan diarahkan cara membacanya tetapi dapat dievaluasi perkembangan kemampuannya.⁷⁰

⁶⁸ Masjkur Anhari, *Integrasi*, h. 24.

⁶⁹ *Ibid.*, h. 25.

⁷⁰ Faiqoh, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta:Depag RI, 2004), h. 38.

Dalam metode pembelajaran di pesantren, metode sorogan merupakan metode yang paling sulit, karena metode ini membutuhkan kesabaran, kerajinan dan disiplin pribadi dari setiap santri.⁷¹

b. Metode Wetonan/ Bandongan

Istilah wetonan ini berasal dari kata *wektu* (bahasa Jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum dan atau sesudah melakukan sholat fardhu. Metode weton ini merupakan metode, di mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Istilah wetonan ini di Jawa Barat disebut dengan bandongan.⁷²

Metode bandongan dilakukan oleh seorang kyai atau ustadz terhadap sekelompok santri untuk mendengarkan atau menyimak apa yang dibacakan oleh kyai dari sebuah kitab. Santri dengan memegang kitab yang sama, masing-masing melakukan pendhabitan harakat kata langsung di bawah kata yang dimaksud agar dapat membantu memahami teks.⁷³

c. Metode Musyawarah

Metode musyawarah atau dalam istilah lain bahtsul masa'il merupakan metode pembelajaran yang mirip dengan metode iskusi atau seminar. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh kyai

⁷¹ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 28.

⁷² Faiqoh, *Pondok Pesantren*, h. 39

⁷³ *Ibid.*

atau ustadz, atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya. Dengan demikian, metode ini lebih menitik beratkan pada kemampuan perseorangan di dalam mengaalisis dan memecahkan masalah.⁷⁴

Di samping ketiga metode tersebut, di pesantren juga telah dikembangkan metode-metode lainnya, diantaranya adalah sebagai berikut:⁷⁵

- 1) Metode Muhawarah, yaitu melatih diri untuk bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa Arab. Metode inilah yang kemudian dalam pesntren “modern” dikenal ssebagai metode *hiwar*. Dalam aplikasinya, metode ini diterapkan dengan mewajibkan para santri untuk berbicara baik dengan sesame santri maupun dengan para ustadz atau kyai, dengan menggunakan Bahasa Arab.⁷⁶
- 2) Metode Mudzakah, yaitu pertemuan ilmiah semacam diskusi yang secara khusus membicarakan atau membahas masalah keagamaan sesuai dengan tema kitab yang sedang dikaji. Dalam *Mudzakah* ini santri melatih ketrampilannya baik dalam berbahasa Arab, berargumentasi dengan mengambil dari sumber referensi kitab klasik tertentu.⁷⁷
- 3) Metode Keteladanan. Metode ini paling efektif terutama untuk menanamkan nilai-nilai moral, nilai-nilai agama, nilai-nilai pondok pesantren dan juga

⁷⁴ *Ibid.*, h.40

⁷⁵ Majkur Anhari, *Integrasi Sekolah*, h. 32

⁷⁶ Amin Haedari et.al, *Masa Depan*, h. 21

⁷⁷ *Ibid.*, h. 19.

membentuk *akhlaqul karimah*. Di sini kyai akan menjadi figur paradigmatis, akan menjadi *uswah hasanah* dalam segala sesuatu perilaku dan kehidupannya bagi para santrinya.

Sebagaimana dalam surat al- Ahzab ayat 21 S.W.T berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.⁷⁸

- 4) Metode Pembiasaan, yakni suatu metode yang menjadikan suatu perbuatan, sikap, perkataan, ibadah atau yang lain menjadi kebiasaan yang dilakukan sehari-hari. Contoh pembiasaan yang dilakukan di pondok pesantren misalnya *shalat* berjama'ah, patuh pada kyai, hormat pada yang lebih tua dan sebagainya.⁷⁹
- 5) Metode Nasehat. Metode ini berisi perintah-perintah atau ajaran-ajaran untuk melakukan kebaikan dan larangan-larangan untuk melakukan kejelekan atau *amar ma'ruf nahi munkar*. Adapun contoh-contoh nasehat yang diberikan al Qur'an antara lain terdapat dalam surat an- Nisa ayat 58 :

⁷⁸ Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Semarang: Asy-Syifa', 1992), h. 670.

⁷⁹ Masjkur Anhari, *Integrasi*, h. 29.

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat”.⁸⁰

- 6) Metode Hukuman. Adapun metode ini tidak mutlak diperlukan, apabila keteladanan nasihat saja sudah cukup, maka tidak perlu lagi hukuman. Biasanya di pondok pesantren apabila terjadi pelanggaran dilakukan oleh santri terhadap peraturan tata tertib yang ada, maka santri tersebut akan mendapatkan sanksi atau hukuman sesuai dengan berat ringannya pelanggaran, biasanya sanksi itu berupa membersihkan halaman, kamar mandi dan lain sebagainya. Metode hukuman ini untuk melengkapi metode keteladanan dan nasehat. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Fath ayat 16 dan juga an-Nur ayat 2 :

﴿ وَإِنْ تَتَوَلَّوْا كَمَا تَوَلَّيْتُمْ مِّن قَبْلُ يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴾

“Jika kamu berpaling sebagaimana kamu telah berpaling sebelumnya, niscaya Dia akan mengazab kamu dengan azab yang pedih”.⁸¹

⁸⁰ Depag RI, *Al-Quran*, h. 128.

⁸¹ *Ibid.*, h. 840.

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ ۖ

*“Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, Maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera”.*⁸²

- 7) Metode Cerita. Metode cerita ini mempunyai daya tarik yang meyenutuh perasaan manusia. Cerita ini bervariasi, misalnya cerita sejarah factual yang meriwayatkan tempat, orang dan peristiwa tertentu. Sementara di pondok pesantren diajarkan juga kitab-kitab sejarah seperti sejarah para nabi, *Tarikh al- Islam, Shirah al- Nabawiyah* dan lain sebagainya. Adapun contoh metode ini terdapat dalam surat al- Maidah ayat 27-30.⁸³

﴿ وَآتَىٰ عَلَيْهِم نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ ۖ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ﴿٢٧﴾ لَئِنْ بَسَطْتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسٍ بِإِيدَىٰ إِلَيْكَ لِأَقْتُلَنَّكَ ۖ إِنَّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴿٢٨﴾ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ تَبُوءَ بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ فَتَكُونَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ ۖ وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ ﴿٢٩﴾ فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ ۖ فَأَصْبَحَ مِنَ

الْخَاسِرِينَ ﴿٣٠﴾

“Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, Maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). ia berkata (Qabil): "Aku pasti

⁸² Ibid., h.543.

⁸³ Masjkur Anhari, *Integrasi*, h. 31.

membunuhmu!". berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa". "Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam. Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, Maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian Itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim. Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, Maka jadilah ia seorang diantara orang-orang yang merugi".⁸⁴

7. Kelebihan dan Kekurangan Sistem Pendidikan pesantren.

Setiap lembaga pendidikan tentunya mempunyai kelebihan maupun kekurangan, begitu juga dengan sistem pendidikan yang ada di pesantren.

Kelebihan dan kekurangan sistem pendidikan pesantren diantaranya sebagai berikut:⁸⁵

a. Kelebihan Sistem Pendidikan Pesantren

1) Hidup Mandiri

Pesantren memberikan pendidikan pada santrinya agar mampu hidup secara mandiri, mampu untuk menyelenggarakan kebutuhan hidupnya sendiri. Mulai masuk pesantren seorang santri harus mampu mengurus kehidupannya sendiri, memasak, mencuci, bekerja dan mengatur keuangannya sendiri.⁸⁶

2) Kesederhanaan

Pesantren mendidik santrinya agar hidup sederhana, bukan berarti miskin atau serba kekurangan, tetapi hidup sederhana dalam artian yang sesungguhnya, yaitu

⁸⁴ Depag RI, *Al-Quran*, h. 163.

⁸⁵ Masjkur Anhari, *Integrasi*, h. 32

⁸⁶ Mastuhu, *Dinamika*, h. 276-289

hidup yang memandang segala sesuatu itu secara wajar, tidak berlebih-lebihan, secara proposional dan fungsional, sikap hidup semacam ini sesuai dengan anjuran Islam yaitu hidup zuhud dan qana'ah, menerima apa adanya, kehidupan duniawinya bukan sebagai tujuan, tetapi sebagai sarana menuju kehidupan ukhrawiyah yang baik.⁸⁷

3) *Keluargaan dan gotong royong*

Setiap santri akan menganggap santri lainnya sebagai saudara kandung, menganggap kyainya dan gurunya sebagai orang tua kedua setelah orang tua kandungnya di rumah, oleh karena itu hubungan antara santri dengan kyai dan guru-gurunya di pesantren sangat erat sekali. Sementara kehidupan gotong royong dan juga keluargaan juga sangat mewarnai kehidupan di pesantren. Ini disebabkan selain kehidupan yang merata di kalangan santri, juga karena mereka harus mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang sama, seperti sholat berjama'ah, kerja bakti, membersihkan masjid, kamar mandi, kamar tidur dan lain sebagainya.⁸⁸ Perbedaan kultur, suku, ras, dan kekayaan, sebagaimana asal santri sebelum masuk esantren, tidak menjadi penghalang dalam jalinan yang dilandasi oleh spiritualitas Islam yang tinggi.

4) *Tuntunan yang praktis dan diperkuat dengan keteladanan*

Kyai sebagai pemegang otoritas keagamaan, penasehat yang kebabakan dan kepribadian untuk memepertinggi belajar dan identifikasi diri para santri memiliki

⁸⁷ *Ibid.*

⁸⁸ Shulthon Masyhud, et al., *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), cet. Ke-2, h. 93

loyalitas yang tinggi kepada kyai dan pesantrennya, sehingga pada akhirnya perilaku santri merupakan cerminan dari perilaku kyai.⁸⁹

5) *Belajar sambil bekerja*

Hal ini dipraktekkan dalam kehidupan pesantren dalam aktivitas seperti mendirikan ruangan, membangun jalan, dan lain sebagainya. Apabila memerlukan tenaga ahli, baru memanggil dari luar untuk membantu santri hingga mampu untuk mengerjakan sendiri.

6) *Bebas terpimpin*

Tugas santri di pesantren adalah belajar, sementara tugas kyai dan para guru adalah membantu, membimbing, dan memfasilitasi para santri tersebut, baik santri, kyai maupun guru melaksanakan tugas dalam rangka beribadah kepada Allah. Oleh karena itu, dalam melaksanakan tugasnya, masing-masing tidak boleh ada keterpaksaan, masing-masing mempunyai kebebasan, walaupun tidak secara mutlak. Inilah yang disebut bebas terbatas atau bebas terpimpin. Sebab kebebasan tanpa batas akan mengandung kecenderungan untuk menghancurkan nilai-nilai positif yang ada dalam kehidupan. Sebaliknya keterbatasan mengandung kecenderungan untuk mematikan kreativitas, tetapi juga bisa mengandung kecenderungan positif, yaitu menyelamatkan, memelihara, dan mengembangkan potensi-potensi kemajuan dalam diri manusia.⁹⁰

⁸⁹ Masjkur Anhari, *Integrasi*, h. 33.

⁹⁰ *Ibid.*

b. Kekurangan Sistem Pendidikan Pesantren

- 1) Pendidikan pesantren sering kurang bisa menggunakan waktu secara efektif dan efisien untuk belajar, banyak waktu yang tersita untuk mencuci pakaian, memasak dan lain-lain. Oleh karena itu pada masa sekarang, pesantren banyak yang merubah sistem ini, dengan mengalihkan tugas memasak kepada pihak yang ditunjuk. Santri hanya tinggal membayar uang makan, uang cuci pakaian, bahkan kebersihan dan keamanan pun dilaksanakan oleh petugas khusus, sementara santri hanya tinggal belajar secara optimal.⁹¹
- 2) Kehidupan yang sederhana di pesantren terkadang cenderung pada kekurangan, kemiskinan, kurang gizi, kumuh dan tidak sehat, sehingga timbul rasa rendah diri pada santri apabila bergaul dengan kawan sebayanya yang belajar di luar pesantren.⁹²
- 3) Pendidikan tanpa kelas, tanpa batas umur, batas hadir, dan tanpa evaluasi, akan menimbulkan kemalasan belajar, pemborosan waktu, dan tidak bisa diukur keberhasilannya.⁹³
- 4) Kepatuhan kepada kyai terkadang tidak hanya menimbulkan loyalitas kepada sang kyai, tetapi juga menimbulkan kultus individu dan penghormatan yang berlebih-lebihan, walaupun sekarang sudah sangat berkurang, sebagai akibat dari pergeseran nilai-nilai yang dialami oleh pesantren, dimana kyai bukan lagi satu satunya sumber belajar. Meski demikian, belum tentu dapat

⁹¹ *Ibid.*

⁹² Nur Cholis Madjid, *Bilik-bilik.*, h. 20.

⁹³ Shulthon Masyhud, et al., *Manajemen*, h. 80.

menggeser kedudukan kyai sebagai tokoh yang menentukan corak pondok pesantren.

- 5) Belajar sambil bekerja di pesantren sering bersifat sporadis, sehingga berbagai macam pengalaman hanya bermanfaat bagi santri yang terlibat secara langsung, karena tidak adanya program menyeluruh dan terpadu.
- 6) Bagi pesantren yang hanya menyediakan pendidikan agama tanpa pendidikan umum dan hanya menyediakan pendidikan non formal, tidak menyediakan pendidikan formal, akan banyak ditinggalkan oleh santrinya karena kebanyakan santri saat ini membutuhkan ijazah, dan penguasaan bidang keahlian dan ketrampilan yang jelas agar dapat mengantarkannya untuk menguasai dan memasuki lapangan kehidupan baru.⁹⁴
- 7) Tidak mempunyai perencanaan yang rinci dan rasional bagi jalannya proses pengajaran dan pendidikan.
- 8) Tidak mempunyai kurikulum yang terarah sehingga diharapkan dapat mempermudah santri dalam memahami pelajaran yang akan disampaikan.
- 9) Tidak mempunyai standard khusus yang membedakan secara jelas hal-hal yang diperlukan dan tidak diperlukan dalam sebuah jenjang pendidikan. Pedoman yang digunakan hanyalah mengajarkan bagaimana penerapan hukum-hukum syara' dalam kehidupan (*fiqh oriented*). Sementara itu, nilai-nilai pendidikan, termasuk di dalamnya filsafat pendidikan, masih cenderung terabaikan.⁹⁵

⁹⁴ *Ibid.*

⁹⁵ Amin Haedari et.al, *Masa Depan*, h. 25.

C. Tinjauan Tentang Kebutuhan dan Tuntutan Masyarakat

1. Pengertian Kebutuhan dan Tuntutan Masyarakat

Kebutuhan adalah sesuatu yang diperlukan oleh manusia, untuk dapat mencapai kesejahteraan hidup. Dan apabila diantara kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, maka manusia akan merasa tidak atau kurang sejahtera. Oleh karenanya dapat dikatakan bahwa kebutuhan adalah suatu hal yang harus ada karena tanpa itu hidup menjadi tidak atau kurang sejahtera. Menurut Samuel kebutuhan merupakan sesuatu yang fundamental bagi kodrat manusia individual. Di sadari atau tidak kebutuhan diam di dalam individu.⁹⁶ Sedangkan tuntutan adalah keinginan yang keras atas sesuatu tambahan kebutuhan yang diharapkan dapat dipenuhi. Apabila tuntutan tersebut tidak terpenuhi, maka tidak lantas menjadikan kesejahteraan hidup seseorang berkurang.⁹⁷

Namun, perlu kiranya diketahui bahwa definisi mengenai dua hal di atas tidak selamanya bisa kita pegangi, mengingat standar kebutuhan dan tuntutan masyarakat di sesuaikan dengan fungsi serta kondisi yang ada disekitarnya. Sehingga tidak jarang kebutuhan dan tuntutan bias menjadi dua sisi yang memiliki kedudukan yang sama-sama penting dan harus dipenuhi, seperti halnya mengenai pendidikan.

2. Hirarki Kebutuhan Manusia

Kebutuhan merupakan sesuatu yang fundamental bagi kodrat manusia dan disadari atau tidak kebutuhan ada di dalam setiap individu. Di antara sekian banyak

⁹⁶ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), cet. Ke-3, h. 273.

⁹⁷ [Http:// Baracellona. Wordpress. Com/ 2017/03/13/ Perbedaan -kebutuhan –dan -keinginan/](http://Baracellona.Wordpress.Com/2017/03/13/Perbedaan-kebutuhan-dan-keinginan/)

kebutuhan manusia, terdapat kebutuhan utama, yang biasa dikenal dengan kebutuhan dasar. Kebutuhan dasar merupakan modal utama yang diperlukan oleh setiap individu dalam menjaga kelangsungan hidupnya. Adapun dalam hal ini akan dikemukakan dua pandangan seputar hirarki kebutuhan manusia, diantaranya yakni:

a. Menurut Maslow

Maslow merupakan seorang tokoh yang terkenal dalam hal kebutuhan dasar manusia. Secara singkat, Maslow berpendapat bahwa kebutuhan manusia membentuk suatu hierarki atau jenjang peringkat. Maslow percaya bahwa ada lima kategori kebutuhan yang membentuk suatu hirarki atau urutan dari yang paling pokok hingga kurang pokok. Kelima tingkat kebutuhan itu, menurut Maslow ialah sebagai berikut:⁹⁸

1) Kebutuhan-kebutuhan yang bersifat fisiologis

Yang paling dasar, paling kuat, dan paling jelas di antara segala kebutuhan manusia adalah kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya secara fisik, yaitu kebutuhan makanan, minuman, tempat berteduh, oksigen.

2) Kebutuhan akan rasa aman

Kebutuhan rasa aman muncul sebagai kebutuhan yang paling penting kalau kebutuhan fisiologis telah terpenuhi. Ini meliputi kebutuhan perlindungan, keamanan, hukum, kebebasan dari rasa takut, dan kecemasan. Dalam pandangan Maslow, kebutuhan rasa aman sudah dirasakan individu sejak kecil ketika ia masih mengeksplorasi lingkungannya.

⁹⁸ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, h. 274.

3) Kebutuhan cinta dan memiliki-dimiliki

Kebutuhan untuk memiliki dan mencintai, muncul ketika kebutuhan sebelumnya telah dipenuhi secara rutin. Orang buuth dicintai dan pada gilirannya juga butuh menyatakan cinta. Cinta disini berarti rasa sayang dan rasa terikat. Rasa saling menyayangi dan rasa diri terikat antara orang yang satu dan lainnya, lebih lebih dalam keluarga sendiri, adalah penting bagi seseorang. Di luar keluarga, misalnya teman sekerja, teman sekelas, dan lain- lainnya.⁹⁹

Maslow percaya bahwa setiap orang membutuhkan, member dan menerima kasih sayang; butuh merasakan bahwa dirinya menjadi bagian dari suatu kelompok atau masyarakat.¹⁰⁰

4) Kebutuhan penghargaan

Kebutuhan ini meliputi hasrat atau keinginan untuk berfikir keras tentang diri sendiri (*self-esteem*) dan keinginan agar orang lain berfikir tentang diri kita. Atau dengan kata lain pemenuhan kebutuhan penghargaan menjurus pada kepercayaan terhadap diri sendiri dan perasaan diri berharga. Penghargaan adalah apa yang membuat kita merasa yakin (pasti) dan berguna, tanpa penghargaan ini kita merasa rendah dan tidak berguna.

5) Kebutuhan aktualisasi diri

Kebutuhan aktualisasi diri timbul pada seseorang jika kebutuhan-kebutuhan lainnya telah terpenuhi. Maslow melukiskan kebutuhan aktualisasi ini sebagai hasrat

⁹⁹ *Ibid.*, h. 277

¹⁰⁰ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), cet. Ke-3, h.131

untuk menjadi diri sepenuh kemampuannya sendiri, menjadi apa saja menurut kemampuannya. Ia mendasarkan teori aktualisasi diri dengan asumsi bahwa setiap manusia memiliki hakikat intrinsik yang baik, dan itu memungkinkan untuk mewujudkan perkembangan. Perkembangan yang sehat hanya mungkin ada di dalam masyarakat yang sehat. Apakah potensi kita terpenuhi atau teraktualisasi, bergantung pada kekuatan-kekuatan individu dan social yang memajukan atau menghambat aktualisasi diri.¹⁰¹

Adapun teori hirarki kebutuhan millik Maslow ini menurut Wahba dan Bridwell adalah lemah. Hal ini dikarenakan kebutuhan individu tidak selalu mengikuti tatanan yang berjenjang.¹⁰²

b. Menurut Islam

Sebagaimana Maslow, Islam juga memberikan penjelasan seputar tuhan dasar manusia. Akan tetapi teori kebutuhan dasar yang diungkapkan oleh Maslow tidaklah sama dengan apa yang ada dalam pandangan Islam. Sebagaimana yang kita ketahui manusia terdiri atas dua unsur yaitu jasmani dan rohani, secara otomatis kedua unsure tersebut memiliki kebutuhn-kebutuhan tersendiri.¹⁰³ Al- Ghozali seorang tokoh filosofis Islam membagi kebutuhan manusia menjadi dua yakni kebutuhan mutlak yang bersifat vertikal, dan kebutuhan terikat yang bersifat horizontal. Kebutuhan horizontal merupakan media dan sarana untuk memenuhi kebutuhan vertikal yakni

¹⁰¹ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, h. 278

¹⁰² *Ibid.*, hal.132

¹⁰³ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), cet. Ke- 2, h. 254.

mencapai kedekatan dengan Allah SWT.¹⁰⁴ Dan diantara kebutuhan tersebut, jelaslah bahwa kebutuhan vertikal merupakan kebutuhan mutlak bagi setiap orang.

Pemenuhan kebutuhan akan agama merupakan kebutuhan mutlak bagi setiap manusia karena pada dasarnya setiap manusia yang diciptakan oleh Allah Swt telah dibekali dengan sebuah “fitrah”, yaitu naluri beragama atau kemampuan dasar beragama. Di dalam kemampuan dasar yang disebut fitrah tersebut benih-benih religiusitas manusia berkembang.¹⁰⁵ Adapun fitrah yang dimaksud disini adalah naluri beragama. Sebagaimana yang terdapat dalam Al- Qur’an surat Ar- Rum ayat 30 dan juga dalam sebuah hadits dibawah ini:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

*Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*¹⁰⁶

*Diceritakan dari Hajib bin Walid dari Muhammad bin Harib dari Zubaidi dari Zuhri dari Sa’id bin Mustayab dari Abu Hurairah r.a Nabi SAW bersabda; “setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah, dankedua orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi “(H.R. Muslim).*¹⁰⁷

Dari keterangan al-Qur’an dan juga hadits diatas, dapat disimpulkan tentang pentingnya agama bagi setiap umat manusia. Agama merupakan elemen dasar bagi

¹⁰⁴ [Http://Org . Com/ 2017/03/20/ Motivasi-Maslow-dalam-Islam//](http://Org.Com/2017/03/20/Motivasi-Maslow-dalam-Islam/)

¹⁰⁵ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), cet. Ke- 4, h. 71.

¹⁰⁶ Depag RI, *Al-Quran* , h.645.

¹⁰⁷ Ala’uddin Ali bin Balban Al-Farisi, *Terjemah Shahih Ibnu Hibban Jilid I* , (Jakarta: PustakaAzzam, 2007), cet. K e- 1, h. 374.

setiap manusia. Upaya pemenuhan kebutuhan beragama merupakan prioritas utama dalam Islam. Realitas ini dapat kita lihat dalam contoh sederhana yang ada dalam kehidupan sehari-hari, yakni setiap bayi yang baru dilahirkan di dunia, maka hal pertama yang akan dilakukan oleh setiap orang tua adalah mengumandangkan adzan di telinga kanan dan iqomah di telinga kiri sang bayi.¹⁰⁸ Hal ini ditujukan agar sesuatu yang mengetuk pendengaran bayi pertama kali adalah kalimat-kalimat yang tinggi, mengandung seruan kebesaran dan keagungan Allah. Dan juga kalimat syahadat yang berarti syiar masuk Islam.¹⁰⁹

3. Kebutuhan dan Tuntutan Masyarakat dalam Bidang Pendidikan

Secara alamiah, manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai meninggal, mengalami proses tahap demi tahap. Sementara pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia; aspek rohaniah dan jasmaniah, juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena itu, suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan atau pertumbuhan, baru dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses kearah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya.¹¹⁰ Adapun yang dimaksud proses tersebut adalah pendidikan.

Pendidikan merupakan unsur yang tidak dapat diabaikan begitu saja dalam tatanan kehidupan. Karena pada hakikatnya kehidupan mengandung adanya sebuah

¹⁰⁸ Anwar Arsyad, *Pendidikan Anak Dini Usia*, (Bandung; Alfabeta, 2009), h. 6.

¹⁰⁹ Wahid Abdus Salam, *Kiat Mecetak Anak Shalih*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), h.

¹¹⁰ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan*, ,h.12.

proses interaksi, baik secara horizontal maupun vertikal. Dan dalam berinteraksi tentunya setiap orang dituntut agar mampu menyesuaikan diri dan menempatkan diri dengan sebaikbaiknya. Sehingga untuk itu diperlukan sebuah alat yang disebut dengan pendidikan.

Pendidikan dalam arti luas meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapan serta ketrampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkan agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah.¹¹¹

Secara umum dapat dikatakan bahwasannya pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar bagi masyarakat. Pemenuhan akan pendidikan dilakukan sebagai upaya agar mereka dapat terus survive menjalani roda kehidupan. Pendidikan digunakan sebagai alat yang nantinya bias membawa manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

Islam sendiri juga telah memberikan penjelasan tentang arti pentingnya sebuah pendidikan. Menurut pandangan Islam, manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang di dalam dirinya diberi kelengkapankelengkapan psikologis dan fisik yang memiliki kecenderungan ke arah yang baik dan yang buruk, sebagaimana dijelaskan dalam surat Asy-Syams ayat 7-10 sebagai berikut:¹¹²

¹¹¹ Sogarda Poerbakawatja, *Ensiklopesi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), cet. Ke-3, h. 257.

¹¹² Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan*, h.16.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ
خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

*Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.*¹¹³

Ayat diatas memberikan gambaran kepada kita bahwa tanpa melalui kependidikan, manusia dapat menjadi makhluk yang serba diliputi oleh dorongan-dorongan nafsu jahat, ingkat dan kafir terhadap Tuhannya. hanya dengan melalui proses kependidikan manusia akan dapat dimanusiakan sebagai hamba Tuhan yang mampu menaati ajaran agama-Nya dengan penyerahan diri secara total sesuai ucapan dalam sholat.¹¹⁴

Seiring dengan dinamika perkembangan zaman, dan dalam konteks globalisasi yang sarat akan perubahan-perubahan mengejutkan, seakan mengisyaratkan pada lembaga-lembaga pendidikan untuk segera melakukan berbagai formulasi dalam sistem pendidikanya. Mengingat sebagai suatu sistem kehidupan, kemasyarakatan tidak statis dan beku, melainkan berkecenderungan ke arah perkembangan dinamis yang mengandung implikasi perubahan-perubahan yang biasa kita kenal sebagai “perubahan sosial” (sosial change).¹¹⁵ Untuk itulah diperlukan sebuah formulasi pendidikan yang mumpuni yang mampu menekan arus perubahan agar tetap berada pada poros yang benar.

¹¹³ Depag RI, *Al-Quran*, h. 1064

¹¹⁴ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan*, ,h.16.

¹¹⁵ *Ibid.*, h. 42.

Dalam realitas yang ada masyarakat mulai menginginkan berbagai hal lebih dari pendidikan. Yakni sebuah perpaduan pendidikan yang baik yang berorientasi pada keseimbangan kehidupan duniawi maupun ukhrowi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Tahap-tahap Penelitian

Metode diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian, sedangkan penelitian adalah upaya dalam ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh faktor-faktor dan prinsip-prinsip dengan sabar dan hati-hati serta sistematis untuk mewujudkan suatu kebenaran.¹¹⁶

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif yaitu jenis pendekatan penelitian yang tidak melibatkan perhitungan atau diistilahkan dengan penelitian ilmiah yang menekankan pada karakter alamiah sumber data. Menurut Sukmadinata penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.

Adapun bentuk penelitiannya adalah deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan hanya bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena dalam situasi tertentu. Dan penelitian ini hanya ingin mengetahui yang berhubungan dengan keadaan sesuatu, selain itu penelitian ini termasuk dalam penelitian yang

¹¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), h.3.

tidak perlu merumuskan hipotesis (*Non Hypothesis*) terlebih dahulu dan juga bukan untuk mengujinya, tetapi hanya mempelajari gejala-gejala sebanyak-banyaknya.

b. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian ini dibagi dalam tiga tahap, yaitu:¹¹⁷

- 1) Menentukan masalah penelitian, dalam tahap ini peneliti mengadakan studi pendahuluan.
- 2) Pengumpulan data, pada tahap ini peneliti mulai dengan menentukan sumber data, yaitu buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan, seperti Bilik-bilik pesantren, Manajemen pondok pesantren, Pesantren Masa Depan, Pembaharuan Pesantren, dan lain sebagainya. Kemudian data dari segenap individu yang berkompeten di Ponpes Al Haromain semendo. Dan diakhiri dengan pengumpulan data dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.
- 3) Analisis dan penyajian data, yaitu menganalisis data dan akhirnya ditarik suatu kesimpulan.

B. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data merupakan suatu hal yang dianggap atau diketahui. Adapun dalam penelitian ini jenis data yang akan disajikan meliputi data tentang sejarah berdiri dan perkembangan pondok pesantren Al Haromain semendo, visi, misi dan tujuan pondok

¹¹⁷ Masjkur Anhari, *Integrasi Sekolah ke Dalam Sistem Pendidikan Pesantren*, (Surabaya: Diantama, 2007), cet. Ke-1, h. 10

pondok pesantren Al Haromain semendo, program-program pendidikan, struktur organisasi, keadaan santri dan guru, kurikulum dan pembelajaran, serta sarana dan prasarana yang ada di pondok pondok pesantren Al Haromain semendo.

b. Sumber data

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah :

1) Sumber Data Primer

data yang diperoleh peneliti dari buku-buku yang sesuai dengan masalah yang diteliti, termasuk dalam hal ini karya ilmiah dan buku-buku panduan yang berkaitan dengan pendidikan pesantren. Termasuk dalam hal ini adalah dokumen-dokumen tentang keadaan lembaga pendidikan dan catatan lain yang mendukung dalam upaya pemenuhuna kebutuhan dan tuntutan masyarakat dalam bidang pendidikan.

2) Sumber Data Sekunder

data yang diproses dari lapangan penelitian, yang meliputi sumber data manusia seperti data yang diperoleh dari wawancara dengan Kepala Yayasan Ponpes Al Haromain semendo, kepala sekolah, dan para guru lainnya yang terkait dengan Ponpes Al Haromain semendo, Kemudian data dari santri Al Haromain semendo, dan juga masyarakat seperti tentang potret pengelolaan-pengelolaan pendidikan pondok pesantren Al Haromain semendo, dalam memenuhi kebutuhan dan tuntutan masyarakat dalam bidang pendidikan

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang akurat, maka diperlukan beberapa metode untuk mengumpulkan data, agar data yang diperoleh berfungsi sebagai data yang valid dan obyektif serta tidak menyimpang, maka metode yang digunakan adalah:

a. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang nampak pada obyek penelitian.¹¹⁸

Metode observasi ini digunakan untuk mencari data tentang pelaksanaan pendidikan yang ada di pondok pesantren Al Haromain semendo dalam upaya pemenuhan kebutuhan dan tuntutan masyarakat.

b. Metode Interview/Wawancara

Metode wawancara adalah merupakan bentuk pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.¹¹⁹

Metode ini digunakan untuk memperjelas data yang diperoleh dalam observasi yaitu untuk memperoleh data-data tentang pelaksanaan dan pengelolaan pendidikan yang ada di pondok pesantren Al Haromain semendo dalam upaya pemenuhan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Interview ini dilakukan oleh peneliti dengan kepala yayasan pondok pesantren Al Haromain semendo, kepala sekolah, tenaga kependidikan lainnya, serta masyarakat sekitar pondok pesantren dan juga wali santri Al Haromain semendo yang dapat menunjang pelaksanaan penelitian.

¹¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 120.

¹¹⁹ *Ibid.*, h. 231.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah kegiatan mencari data mengenai catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen ini bisa berbentuk tulisan maupun gambar seperti transkrip, buku, surat kabar, majalah prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.¹²⁰

Metode dokumentasi digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data mengenai jumlah keseluruhan peserta didik, guru, dan tenaga kependidikan yang ada di ponpes Al Haromain semendo, sarana prasarana, program-program pendidikan Al Haromain semendo, disamping juga mengenai letak geografis, peta-peta, foto-foto kegiatan, dan data inventaris pondok pesantren Al Haromain semendo serta wujud lain yang diperlukan untuk menunjang kejelasan obyek penelitian.

D. Teknik Analisis Data

Analisa data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Menganalisis data merupakan kegiatan inti yang terpenting dan paling menentukan dalam penelitian. Analisis data ini dilakukan dalam suatu proses yang pelaksanaannya mulai dilakukan sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif yaitu sesudah meninggalkan lapangan.

Di dalam penelitian ini pada hakekatnya berwujud penelitian deskriptif kualitatif. Maka teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa deskriptif yakni penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan tentang

¹²⁰ *Ibid.*, h. 240

eksistensi pondok pesantren dalam memenuhi kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Dalam hal ini, peneliti memberikan gambaran secara menyeluruh tentang pelaksanaan pendidikan yang ada di pondok pesantren Al Haromain semendo. Gambaran hasil penelitian tersebut kemudian ditelaah, dikaji, dan disimpulkan sesuai dengan tujuan dan kegunaan penelitian. Adapun Penerapan teknik analisa deskriptif dilakukan melalui 3 alur kegiatan, yaitu:¹²¹

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabdian, transformasi, data mentah atau data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama pengumpulan data berlangsung.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah penyusunan informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih selektif dan sederhana, serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan data dan pengambilan tindakan.

Sehubungan dengan data yang diperoleh terdiri dari kata-kata, kalimat-kalimat, paragraf, maka penyajian data yang paling sering digunakan adalah berbentuk uraian naratif yang panjang dan terpencarpencar bagian demi bagian, tersusun kurang baik, maka dari itu informasi yang bersifat kompleks, disusun ke

¹²¹ *Ibid.*, h. 246.

dalam suatu kesatuan bentuk yang lebih sederhana dan selektif, sehingga mudah dipahami.

c. Verifikasi

Tahapan yang paling akhir dalam proses analisa data adalah verifikasi atau kesimpulan hasil yang diperoleh dan survei.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Penyajian Data dan Analisis

Setelah penulis menyajikan data mengenai gambaran umum objek penelitian yang meliputi sejarah pondok Pesantren Al-Haromain Desa Pulau Panggung Kecamatan Semendo Darat Laut Kabupaten Muara Enim, letak geografis, visi misi dan tujuan pondok Pesantren Al-Haromain Desa Pulau Panggung Kecamatan Semendo Darat Laut Kabupaten Muara Enim, sistem pendidikan, program pendidikan, kurikulum dan pembelajaran, struktur organisasi, keadaan guru dan santri pondok Pesantren Al-Haromain Desa Pulau Panggung Kecamatan Semendo Darat Laut Kabupaten Muara Enim, serta keadaan sarana prasarananya di Pesantren Al-Haromain Desa Pulau Panggung Kecamatan Semendo Darat Laut Kabupaten Muara Enim. Selanjutnya peneliti akan menyajikan dan menganalisa data mengenai eksistensi pondok pesantren dalam memenuhi kebutuhan dan tuntutan masyarakat dalam bidang pendidikan. Mulai dari persepsi masyarakat tentang pondok Pesantren Al-Haromain Desa Pulau Panggung Kecamatan Semendo Darat Laut Kabupaten Muara Enim, harapan masyarakat, usaha-usaha dan kiprah pondok Pesantren Al-Haromain Desa Pulau Panggung Kecamatan Semendo Darat Laut Kabupaten Muara Enim di dunia pendidikan. Adapun hal-hal yang perlu diketahui dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Persepsi Masyarakat Tentang Pondok Pesantren Dalam Memenuhi Kebutuhan dan Tuntutan Masyarakat Dalam Bidang Pendidikan di Pesantren Al-Haromain Desa Pulau Panggung Kecamatan Semendo Darat Laut Kabupaten Muara Enim.

Masyarakat merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari pondok pesantren. Tumbuh kembangnya sebuah pondok pesantren sedikit banyak dipengaruhi oleh animo masyarakat. Oleh karenanya, sudah barang tentu kalau pondok pesantren ingin tetap eksis, maka paling tidak pondok pesantren harus memperhatikan dan mempertimbangkan animo masyarakat.

Berbicara mengenai masyarakat, dan berdasarkan hasil wawancara sekaligus observasi dapat diketahui bahwa persepsi masyarakat tentang keberadaan pondok Pesantren Al-Haromain Desa Pulau Panggung Kecamatan Semendo Darat Laut Kabupaten Muara Enim sejalan dengan kiprahnya di dalam dunia pendidikan. Kegigihan pondok Pesantren Al-Haromain Desa Pulau Panggung Kecamatan Semendo Darat Laut Kabupaten Muara Enim dalam mengelola sistem pendidikannya membawa pondok pesantren ini menjadi salah satu pondok pesantren yang hingga saat ini masih dipercaya oleh masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya santri yang menimba ilmu di pondok pesantren tersebut. tahun ajaran 2015/2016 805 santri, dan terakhir mencapai 875 santri. Jumlah tersebut unit pendidikan yang ada, di Perguruan Tinggi Berdasarkan data yang diperoleh jumlah santri pondok pesantren

Pesantren Al-Haromain Desa Pulau Panggung Kecamatan Semendo Darat Laut Kabupaten Muara Enim saat ini kurang lebih mencapai 1000 santri.¹²²

Meskipun pada tahun-tahun tertentu pernah terjadi penurunan, akan tetapi penurunan tersebut hanya dalam skala kecil saja. Hal ini tetap bisa membuktikan bahwa dalam kenyataannya masyarakat masih percaya dengan pondok Pesantren Al-Haromain Desa Pulau Panggung Kecamatan Semendo Darat Laut Kabupaten Muara Enim.

Dengan menganalisa berbagai kebutuhan dan tuntutan dari masyarakat, pondok Pesantren Al-Haromain Desa Pulau Panggung Kecamatan Semendo Darat Laut Kabupaten Muara Enim mulai melakukan berbagai formulasi dalam sistem pendidikannya.

Adapun pendidikan yang diberikan di pondok Pesantren Al-Haromain Desa Pulau Panggung Kecamatan Semendo Darat Laut Kabupaten Muara Enim meliputi dua jalur, yakni pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal yang terdapat disana terdiri dari berbagai tingkatan ,mulai dari play group hingga perguruan tinggi, dengan mengacu pada kurikulum DEPAG disertai dengan materi tambahan khusus. Sementara untuk pendidikan non formal berupa pelajaran-pelajaran agama.yang lebih dikenal dengan madrasah. Lebih dari itu, salah satu hal yang paling menonjol di pondok Pesantren Al-Haromain Desa Pulau Panggung

¹²² Dioalah dari data dokumentasi *Grafik Perkembangan Santri Pesantren Al-Haromain Desa Pulau Panggung Kecamatan Semendo Darat Laut Kabupaten Muara Enim*

Kecamatan Semendo Darat Laut Kabupaten Muara Enim ini adalah penguasaan dua bahasa, yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris. Dengan berkiprat pada pondok pesantren Modern, menjadi intelektual muslim yang juga berkompeten dalam hal berbahasa. Untuk mendukung itu semua, pondok pesantren memberikan bimbingan penuh, seperti memasukkan bahasa Arab dan bahasa Inggris ke dalam kurikulum pondok pesantren, penggunaan dua bahasa dalam kehidupan sehari-hari, mengadakan kursus, jadwal muhadatsah, penghafalan kosakata, penulisan kosakata di setiap tempat, new reading, telling story dan lain sebagainya.

Sementara salah satu bentuk pendidikan non formal yang diberikan adalah madrasah. Di lingkungan pondok pesantren istilah madrasah memang sudah tidak asing lagi di dengar, karena madrasah menjadi ciri khas pendidikan yang ada di pondok pesantren.

Madrasah diniyah adalah sebuah pendidikan berorientasi yang pada pemahaman lebih mendalam tentang masalah-masalah agama. Seperti halnya pondok pesantren-pondok pesantren pada umumnya, pondok Pesantren Al-Haromain Desa Pulau Panggung Kecamatan Semendo Darat Laut Kabupaten Muara Enim juga menggunakan kitab-kitab klasik atau yang lebih dikenal dengan istilah kitab kuning dalam pelaksanaan pembelajaran diniyahnya. Sehingga, selain mahir dalam berbahasa, para santri diharapkan bisa mendalami sekaligus mahir membaca kitab kuning. Yakni sebuah kitab yang tidak saja dikatakan sebagai khazanah keilmuan tetapi juga kehidupan. Ia menjadi tolak ukur keilmuan dan sekaligus kesalehan.

Selain pendidikan formal dan non formal yang diberikan, pondok Pesantren Al-Haromain Desa Pulau Panggung Kecamatan Semendo Darat Laut Kabupaten Muara Enim juga memberikan pendidikan tentang bagaimana cara hidup serta berperan aktif di masyarakat dengan benar. Hal ini ditunjukkan dengan berbagai kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren tersebut, misalnya khitobah, muhadhoroh,

Lebih jauh lagi, dalam setiap segmen kehidupan, setiap orang pasti menginginkan kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat. Dan untuk mencapainya, manusia memerlukan kunci pembuka yakni “ilmu pengetahuan”. Ilmu pengetahuan yang dimaksud tidak hanya terbatas pada ilmu pengetahuan umum, akan tetapi ilmu pengetahuan agama. Karena kedua ilmu pengetahuan tersebut merupakan dua sisi yang tidak bisa dipisahkan, dan tidak bisa saling meniadakan. Berangkat dari hal tersebut, pondok Pesantren Al-Haromain Desa Pulau Panggung Kecamatan Semendo Darat Laut Kabupaten Muara Enim kembali menunjukkan eksistensinya dengan memberikan tambahan-tambahan ilmu pengetahuan seputar ubudiyah. Sehingga dengan itu para santri diharapkan tidak hanya pandai dalam ilmu pengetahuan agama dan umum, tetapi juga memiliki kondisi mental dan spiritual yang kuat dalam menghadapi tantangan dunia kedepan. Hal ini jelas tergambar dari salah satu aktivitas para santri yakni ketika melaksanakan sholat lima waktu. Dengan di pimpin oleh Bapak. Dainawi, para santri Pesantren Al-Haromain Desa Pulau Panggung Kecamatan Semendo Darat Laut Kabupaten Muara Enim bersama-sama

melaksanakan sholat berjama'ah. Dan setelah selesai sholat berjama'ah, Bapak. Dainawi dan para santri membaca berbagai macam wirid yang sudah menjadi kebiasaan sehari-hari. Yang menjadi sorotan disini, bukan hanya sekedar karena dipimpin oleh sang pengasuh sendiri, akan tetapi lamanya waktu yang dibutuhkan untuk sholat dan membaca berbagai macam wirid tersebut.

Terkait dengan hal ini, Ibu.Nur kasmawati, selaku pengasuh pondok Pesantren Al-Haromain Desa Pulau Panggung Kecamatan Semendo Darat Laut Kabupaten Muara Enim mengatakan:

*“Jangan heran tatkala melihat santri-santri Pesantren Al-Haromain diajak oleh Bapak Dainawi Faqih untuk bersungguh-sungguh membaca wirid, bukan hanya bersungguh-sungguh tapi juga berlama-lama. Shalat dengan wirid yang panjang ini, semata-mata untuk membekali diri kita masing-masing dengan benteng rohani yang kokoh, benteng spiritual yang kasat mata ini sangat berguna sekali bagi santri apalagi di zaman modern ini.”*¹²³

Dari penuturan Ibu. Nur kasmawati diatas,diketahui bahwa ritualisasi dan pembacaan wirid yang sangat banyak kepada Allah yang ada di pondok pesantren ini merupakan sebuah upaya saya untuk membentengi para santri dari pengaruh-pengaruh luar tatkala keluar dari pondok pesantren ini kelak. Ibadah dan bacaan do'a yang ada di dalamnya mampu melindungi diri santri dari panasnya pengaruh luar. Disamping itu, dengan ibadah dan do'a yang istiqamah, santri dapat memperkuat

¹²³ Wawancara dengan ibu Hj. Ainiyah, di kediaman beliau, 01 Juli 2017

mentalnya, sehingga tidak gampang menyerah dalam berjuang juga tidak gampang terseret arus yang menyesatkan. Sebagaimana yang seringkali diungkapkan oleh Bapak. Dainawi Faqih yakni “*al-istiqomatu khoiru min alfi karomah*”.¹²⁴

Dalam hal ini Melalui ibu. Nur kasmawati , Bapak. Dainawi juga mengatakan bahwasannya bila wirid yang kita baca ini diamalkan secara istiqamah dengan penuh kekhusyu'an, maka bukan tidak mungkin belajar kita akan menemui keberhasilan, ilmu yang kita pelajari bukan hanya dapat kita peroleh melalui jalan belajar, tapi juga melalui berdo'a kepada Allah swt sebagai upaya spiritual.¹²⁵

Selain perihal pendidikan, ketatnya disiplin peraturan yang ada di pondok Pesantren Al-Haromain dan juga biaya pendidikan, menjadi salah satu pertimbangan masyarakat dalam menentukan pandangan mereka mengenai keberadaan pondok Pesantren Al-Haromain. Sebagaimana yang dituturkan oleh beberapa wali santri dan juga masyarakat sekitar pondok Pesantren Al-Haromain diantaranya yakni Sukardi, beliau mengatakan:

“Saya rasa semua orang tua senang mbak bisa memondokkan putra- putri mereka disini, Semuanya tinggal bagaimana kemauan anaknya saja. Apakah mereka menjalani dengan terpaksa atau tidak. Pondok ini dari segi pendidikan sudah cukup bagus, ditambah lagi ada kelebihan dalam hal berbahasa. Kemudian ketatnya disiplin peraturan yang diterapkan di pondok

¹²⁴ Wawancara dengan Ibu Nyai Hj. Ainiyah, di kediaman beliau, 01 Juli 2017

¹²⁵ *Ibid.*

*ini. Mengingat kehidupan generasi muda diluar sana semakin hari semakin memprihatinkan mbak. Disamping itu perihal biaya pendidikan juga masih terjangkau. Selama anak saya menimba ilmu disini, Alhamdulillah tidak ada penarikan-penarikan uang sumbangan. Hanya saja tiapsatu tahun sekali ada pertemuan wali santri disertai dengan infaq sukarela saja.*¹²⁶

Senada dengan yang diungkapkan oleh Sukardi diatas, Muflicha yang juga merupakan salah satu wali dari santri pondok Pesantren Al-Haromain juga mengatakan:

*“Sebelum anak saya lulus Sekolah Dasar, anak saya memang sudah berencana untuk melanjutkan pendidikannya di pondok pesantren suci ini. Ketertarikan akan penguasaan bahasa menjadi alasan utama kenapa anak saya memilih pesantren ini. Saya sebagai orang tua pastinya juga mendukung. Karena setelah saya lihat, pondok suci ini cukup bagus penguasaan bahasanya. Disamping juga baca kitab maupun pembacaan wiridnya.*¹²⁷

Badriyah, juga mengatakan :

“Sejauh ini, saya masih mempercayakan putra-putri saya disini. Ya mulai dari anak pertama sampai ketiga semuanya menimba ilmu disini. Alhamdulillah anak saya yang pertama sudah tamat, dan sekarang menjadi pengajar computer di SD

¹²⁶ Wawancara dengan Sukardi, di masjid *Raudhotus Salam* 01 Juli 2017.

¹²⁷ Wawancara dengan Muflicha, selaku wali santri dari Uswatun Hasanah, di masjid 01 Juli 2017

BINA ANAK SHOLEH, dan sebelumnya juga sempat menjadi asisten dosen di UTY. Selain karena letaknya yang masih terjangkau dari rumah, Adanya jenjang pendidikan formal menjadi salah satu alasan saya memilih pondok suci. Terlebih lagi ada penguasaan bahasa yang memang menjadi kegemaran anak saya. Semua itu tidak terlepas dari keinginan orang tua mbakl bisa memiliki anak yang faham akan ilmu agama tetapi juga tidak ketinggalan dengan ilmu pengetahuan yang lain. Soalnya kebanyakan di desa saya orang-orang masih ada yang berfikir “kolot” terhadap pondok pesantren.¹²⁸

Dengan uraian diatas terlihat bahwa hingga saat ini masyarakat masih tetap memberikan kepercayaan terhadap keberadaan pondok Pesantren Al-Haromain, sebagai salah satu lembaga pendidikan yang mampu mencetak kader-kader penerus bangsa yang diharapkan masyarakat saat ini. Jumlah perkembangan santri menjadi salah satu bukti atas kepercayaan masyarakat. Dan hal itu di dukung dengan berbagai upaya yang dilakukan oleh pondok pesantren dalam memenuhi kebutuhan dan tuntutan masyarakat yakni dengan menyediakan berbagai jenis pendidikan, program-program pendidikan, dan tidak lupa tetap menjaga jadi diri pondok pesantren, sekaligus memperkuat aspek spiritual para santri sebagai upaya untuk membentengi diri dari pengaruh dunia luar dan lain sebagainya.

¹²⁸ Wawancara dengan Badriyah, selaku wali santri Irwan Khoiruddin di tempat pemanggilan santri, 02 Juli 2017

2. Kebutuhan dan Tuntutan Masyarakat yang Bisa Diharapkan dari Pondok Pesantren Al-Haromain.

Seiring dengan dinamika perkembangan zaman yang sarat akan nuansa arus modernisasi, telah membawa perubahan pada tiap aspek kehidupan, seperti halnya dalam bidang pendidikan. Masyarakat sebagai elemen yang paling dasar dalam tatanan kehidupan mulai menginginkan berbagai hal lebih dari pendidikan, seperti halnya terhadap dunia pendidikan yang ada pondok pesantren.

Secara garis besar mayoritas masyarakat saat ini, menginginkan putra putri mereka memiliki kefahaman akan ilmu agama, akan tetapi juga tidak ketinggalan dengan tantangan masa depan. Karena ilmu pengetahuan umum menjadi bekal mereka agar bertahan hidup, sementara ilmu agama sebagai pengendali diri sekaligus bekal menjalani kehidupan di akhirat kelak.

Adapun berbagai keinginan dan tuntutan yang muncul dari kalangan masyarakat diantaranya yakni disamping memiliki kemampuan dalam keagamaan, masyarakat (para orang tua) saat ini juga menginginkan lulusan pondok pesantren memiliki kemampuan yang setara dengan lulusan sekolah umum, sehingga para lulusan dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi secara leluasa. Masyarakat juga mengharapkan anak mereka yang lulus dari pondok pesantren memiliki keunggulan dalam keterampilan spesifik dalam bidang agama, seperti hafal Al Quran, mampu membaca kitab, memiliki logika berpikir yang kuat sehingga mampu

berdebat dengan baik, dll. Selain itu mereka juga menginginkan lulusan pesantren juga memiliki penguasaan dalam bidang teknologi, seperti penggunaan komputer, pembuatan website, pengoperasian program, dll. Dan tidak ketinggalan masyarakat menginginkan lulusan pondok pesantren memiliki daya saing dalam keterampilan spesifik dan pengisian dunia kerja.¹²⁹

Menyikapi berbagai kebutuhan dan tuntutan masyarakat tersebut, kiranya pondok Pesantren Al-Haromain merupakan salah satu pesantren yang sedikit banyak mampu memberikan jawaban atas kebutuhan terkini masyarakat. Setidaknya dengan melihat sistem pendidikan yang ada di Pesantren Al-Haromain, masyarakat dapat menggantungkan harapan dan cita-cita mereka agar kelak nantinya anak-anak mereka bisa menjadi Muslim/Muslimah yang berkompeten, memiliki kemampuan berbahasa, tidak ketinggalan dengan teknologi., dan memiliki mental spiritual yang kuat. Hal ini dikarenakan pondok Pesantren Al-Haromain mulai menghadirkan berbagai formulasi dalam sistem pendidikannya dengan berkiblat pada tiga pondok pesantren diantaranya yakni Pondok Modern, merupakan kiblat Pesantren Al-Haromain dalam hal Penguasaan Bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa sehari-hari. Selain itu Pesantren Al-Haromain juga mengadopsi sistem keorganisasian sosial kemasyarakatan sebagaimana yang diterapkan di Pondok Modern. Kemudian Pondok Pesantren Langitan. sebagai kiblat Pesantren Al-Haromain dalam hal

¹²⁹ Hasil observasi dan wawancara terhadap sejumlah masyarakat, dan beberapa wali santri.

kurikulum Salafiyahnya. Dan dalam Hal Ubudiyahnya, Pesantren Al-Haromain berkiblat ke arah terbenamnya matahari.

Terlebih kebutuhan sekaligus keinginan masyarakat agar putra putri mereka bisa mendapatkan yang seimbang antara ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum, sudah bisa mereka dapatkan di pondok Pesantren Al-Haromain ini. Dengan menyediakan sarana prasarana pendidikan formal mulai dari tingkat mts hingga Perguruan tinggi dan juga pendidikan non formal, Pondok Pondok Pesantren Al-Haromain telah berupaya mewujudkan keinginan, dan juga memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan. Dan hal ini kiranya yang dapat diharapkan masyarakat akan keberadaan pondok Pesantren Al-Haromain khususnya dalam dunia pendidikan.

3. Usaha- usaha yang Dilakukan Oleh Pondok Pesantren Al-Haromain Dalam Memenuhi Kebutuhan dan Tuntutan Masyarakat Dalam Bidang Pendidikan.

Sebagai pondok pesantren yang memiliki jumlah santri dalam skala besar, pondok Pesantren Al-Haromain seakan dituntut untuk tetap menunjukkan eksistensinya di mata masyarakat, terutama dalam hal pendidikan. Karena pendidikan merupakan bekal dan kunci dalam meraih kesuksesan. Sehingga, sudah seharusnya semua lembaga-lembaga pendidikan selalu berupaya meningkatkan mutu pendidikannya, demikian juga dengan pondok Pesantren Al-Haromain.

Menanggapi berbagai kebutuhan dan juga tuntutan masyarakat dalam bidang pendidikan, membawa pondok Pesantren Al-Haromain melakukan berbagai upaya

untuk tetap menjaga mutu dan eksistensinya dikalangan masyarakat. Dan berbicara mengenai usaha-usaha yang dilakukan oleh pondok Pesantren Al-Haromain, maka berdasarkan hasil observasi dan juga wawancara dengan sejumlah ustadz- ustadzah diperoleh hasil bahwa untuk menjawab kebutuhan dan tuntutan masyarakat dalam bidang pendidikan, pondok Pesantren Al-Haromain mulai melakukan berbagai macam upaya pemenuhan.

b. Kontribusi Pondok Pesantren Al-Haromain dalam pemenuhan kebutuhan dan tuntutan masyarakat dalam bidang pendidikan

Adapun kontribusi-kontribusi yang diberikan oleh pondok Pesantren Al-Haromain dalam pemenuhan kebutuhan dan tuntutan masyarakat yakni pondok Pesantren Al-Haromain mampu mencetak pribadi Muslim yang intelektual dan berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Al- Hadits yang siap terjun di masyarakat, Hal ini bisa dicontohkan dari lulusan-lulusan pondok Pesantren Al-Haromain yang tidak jarang menjadi tenaga pengajar, baik menjadi guru, kepala sekolah maupun dosen. Atau setidaknya mereka menjadi tokoh-tokoh panutan masyarakat. Dengan menjadi tenaga pengajar, mereka dapat mengamalkan ilmu yang mereka punya, sekaligus juga bisa melakukan syiar-syiar agama Islam (dakwah).

Sementara kemampuan dua bahasa yang dimiliki oleh lulusan-lulusan dari pondok Pesantren Al-Haromain, bisa dijadikan sebagai salah satu daya tarik tersendiri dalam melakukan syiar agama Islam di kalangan masyarakat. Karena seperti yang

kita tahu dalam tatanan masyarakat, terdapat banyak kultur-kultur yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, sehingga dengan memiliki kemampuan dua bahasa, maka akan lebih memudahkan mereka dalam mensyiarkan dakwah-dakwah Islam di kalangan masyarakat.

Selain dalam hal sosial kemasyarakatan, pondok Pesantren Al-Haromain juga memberikan kontribusi dalam hal kesehatan yakni dengan didirikannya klinik Dar-Syifa'. Dalam prakteknya selain melayani segala pelayanan kesehatan yang termasuk dalam klasifikasi poli umum seperti operasi kecil, rawat jalan, dan lain-lain, klinik ini juga melayani hal-hal yang masuk dalam kategori atau klasifikasi BKIA seperti imunisasi, KB (keluarga Berencana), pemeriksaan kehamilan, persalinan dan lain-lain. Selain itu, klinik umum Dar al Syifa' juga melayani segala kedaruratan medis yang ada dalam klasifikasi UGD. Sehingga dengan adanya klinik tersebut pondok Pesantren Al-Haromain telah memberikan kontribusi berupa peningkatan mutu kesehatan bagi masyarakat sekitar.

Lampiran 1

DATA PENDUDUK DESA PULAU PANGGUNG

Berdasarkan hasil penelitiandata penduduk atau masyarakat desa pulau panggung , peneliti mendapatkan data dari kepala desa dengan jumlah penduduk yang terbilang sebagai berikut:

Jumlah kaka:1.500 kaka terbilang dan diperkirakan 7.850 penduduk desa pulau panggung

Daftar masyarakat yang diwawancarai berjumlah 89orang

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia
1	Supardi	Laki-laki	38 tahun
2	Kurniawan	Laki-laki	29 tahun
3	Hendi Kurniawan	Laki-laki	32 tahun
4	khoiriah	perempuan	23 tahun
5	Sukardin	Laki-laki	35 tahun
6	Ibrahim	Laki-laki	40 tahun
7	ahdan	Laki-laki	43 tahun
8	Ahmad Basuki	Laki-laki	38 tahun
9	Anas	Laki-laki	53 tahun
10	Mayangsari	perempuan	30 tahun
11	Anisa	perempuan	39 tahun
12	Angga kurniawan	Laki-laki	28 tahun
13	seftiawan	Laki-laki	55 tahun
14	Herlan	Laki-laki	33 tahun
15	Khairayyaraoh	perempuan	34 tahun
16	Indra irawan	Laki-laki	42 tahun
17	Habibah	perempuan	29 tahun
18	Komariyah	perempuan	45 tahun
19	Muhammad khadafi	Laki-laki	22 tahun
20	Anam sebimbing	Laki-laki	50 tahun
21	Muslimin	Laki-laki	24 tahun
22	Istianatul ilahiyyah	perempuan	27 tahun
23	Wasti tunaibyyah	perempuan	26 tahun
24	Astianah	perempuan	23 tahun
25	Muthiara juliya chanda	perempuan	42 tahun
26	Rika purnama sari	perempuan	31 tahun
27	Fatmawati	perempuan	36 tahun

28	Abdurrahman	Laki-laki	44 tahun
29	Dika antoni	Laki-laki	27 tahun
30	Dizka andriadi santoso	Laki-laki	32 tahun
31	Wisnu saputra	Laki-laki	49 tahun
32	Maya triana dewi	perempuan	47 tahun
33	David santoso	Laki-laki	53 tahun
34	Teguh	Laki-laki	32 tahun
35	Ahmad solihiiin	Laki-laki	24 tahun
36	Hanifatun nazah	perempuan	23 tahun
37	Rahmi adni	perempuan	25 tahun
38	Anvitariliani	perempuan	22 tahun
39	Justiah	perempuan	19 tahun
40	Siti humairoh	perempuan	34 tahun
41	Amelia	perempuan	29 tahun
42	lusianah	perempuan	35 tahun
43	Siti aminah	perempuan	25 tahun
44	Eko wijayanto	Laki-laki	31 tahun
45	Lindahayati	perempuan	34 tahun
46	Budiman	Laki-laki	21 tahun
47	Lista	perempuan	35 tahun
48	Indriyani	perempuan	24 tahun
49	Minharuddin	Laki-laki	36 tahun
50	jamaluddin	Laki-laki	40 tahun
51	Miftahul jannah	Laki-laki	39 tahun
52	mutmainnah	perempuan	21 tahun
53	Yuliati	perempuan	26 tahun
54	Suripto	Laki laki	24 tahun
55	Indah ayu	Perempuan	32 tahun
56	Wira artisa	perempuan	22 tahun
57	Lia	perempuan	21 tahun
58	Hartono	Laki-laki	38 tahun
59	Meriyani	perempuan	37 tahun
60	Meli listiani	perempuan	29 tahun
61	sukardin	Laki-laki	42 tahun
62	khoirul	Laki-laki	38 tahun
63	mariana	perempuan	32 tahun
64	jazuki	Laki-laki	37 tahun
65	misran	Laki-laki	33 tahun
66	Abdul hamid	Laki-laki	47 tahun
67	sarman	Laki-laki	42 tahun
68	Abdul hadi	Laki-laki	50 tahun

69	basri	Laki-laki	49 tahun
70	asri	Laki-laki	54 tahun
71	jasran	Laki-laki	42 tahun
72	halimah	perempuan	34 tahun
73	jasuri	Laki-laki	58 tahun
74	supardi	Laki-laki	47 tahun
75	ardin	Laki-laki	39 tahun
76	Munandar basri	Laki-laki	56 tahun
77	fitriani	perempuan	42 tahun
78	khoiria	perempuan	31 tahun
79	mislaida	perempuan	27 tahun
80	munau	perempuan	35 tahun
81	artisa	perempuan	41 tahun
82	suriati	perempuan	46 tahun
83	Mistiana	perempuan	33 tahun
84	burhanudin	Laki-laki	38 tahun
85	sabudin	Laki-laki	35 tahun
86	Jum haris	Laki-laki	36 tahun
87	junaidi	Laki-laki	29 tahun
88	Kamrol	Laki-laki	43 tahun
89	risdin	Laki-laki	31 tahun

Lampiran 2

PEDOMAN INTEVIEW

A. Pimpinan Pondok Pesantren Al-Haromain

Bagaimana sejarah singkat berdirinya pondok pesantren ini pak kiyai?

B. Guru-guru pendidik di Pondok Pesantren Al- Haromain

1. Bagaimana sikap/pandangan masyarakat desa pulau panggung terhadap sistem pendidikan di pondok pesantren ini?
2. Bagaimana kemampuan santri dalam membaca Al-Our'an?
3. Metode apa yang digunakan dalam proses belajar mengajar di pondok pesantren Al- Haromain ini?
4. Dalam setiap tahun diperkirakan santri yang dapat diterima atau yang masuk ke pondok pesantren ini seberapa banyak?

C. Masyarakat desa pulau panggung

1. Bagaimana persepsi bapak/ibuk terhadap eksistensi pondok pesantren Al-Haromain ini?
2. Adakah anak-anak bapak, ibu yang ikut menimbah ilmu di pondok pesantren Al-Haromain?
3. Menurut bapak/ibuk yang sangat menonjol diantara keberhasilan santri pondok pesantren al- haromain ini dilihat segi apa ya pak?
4. Apa alasan bapa/ibuk sehingga anak-anak bapak/ibuk tidak ada yang menimbah ilmu di pondok pesantren al- haromain ini?

Lampiran 3

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Sejarah pondok pesantren al- haromain desa pulau panggung?
2. Visi- misi dan tujuan pondok pesantren al- haromain desa pulau panggung?
3. Jumlah santri pondok pesantren al- haromain?
4. Sarana dan prasarana dalam mendukung proses pelaksanaan di pondok pesantren?

Lampiran 4

HASIL WAWANCARA MASYARAKAT

1. Kalau menurut saya keberadaan pondok pesantren al- haromain di desa pulau panggung ini sangat bagus, terutama bagi saya seandainya ada perkara atau kasus yang berhubungan dengan agama maka akan sangat muda untuk menyelesaikan nya atau mencari jalan keluarnya.
2. Al-hamdulillah anak saya suda dua orang yang menyelesaikan pendidikan di pondok pesantren al-haromain ini, dan sekarang masih ada juga cucu saya yang sedang ikut menimbah ilmu disana.
3. Kalau menurut saya penilain saya yang sangat menonjol itu antara lain:
Kepandaian dalam membaca al-qur'an, dan kepandaian berdakwah , dan juga kepandaian dalam berbahasa arab meskipun sedikit sedikit
4. Sebenarnya ini bukan alasan mas ,kalau saya sangat menginginkan anak saya sekolah di pondok pesantren ini, tapi anak saya yang kurang berminat itu saja mas

DOKUMENTASI PESANTREN

A. Visi-misi

Visi

mewujudkan generasi yang berakhlak Al-karimah dengan pola tarbiyah Rasulullah SAW, sehingga dapat menjadi ulul albab yang mampu menegakkan syari'at Islam yang rahmat bagi seluruh alam.

Misi

1. Memberikan bekal pengetahuan untuk memahami syari'at Islam dari sumbernya.
2. Memberikan dasar-dasar Ilmu pengetahuan teknologi yang berdasarkan tauhid kepada Allah SWT, agar dapat mengoptimalkan fungsi kekhalifan di muka bumi

B. Tujuan

1. Membina generasi muda agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT,
2. Mendidik generasi yang bertanggung jawab, berakhlak al-karimah, dalam melaksanakan Al-qur'an dan sunnah Rasulullah SAW.
3. Mempersiapkan generasi terbaik agar dapat memanfaatkan Ilmu pengetahuan dan teknologi bagi kemaslahatan umat manusia.

C. Sarana dan prasarana

1. Dua unit asramah santriwati dan 1 unit asramah santriawan.
2. Dua unit madrasah santriwati dan dua unit madrasah santriawan, dilengkapi kursi, meja, papan tulis dan sebagainya.
3. Kantor TU beserta perpustakaan.
4. Kantor UKS dan sebagainya.

Lampiran 7

HASIL WAWANCARA PIMPINAN PONDOK PESANTREN

Sejarah singkat pondok pesantren al-haromain

Berawal dari dapur tua, sejarah pondok pesantren al-haromain, tidak berdiri langsung dengan kemegahan dan fasilitas yang cukup memuaskan seperti yang dapat kita saksikan seperti sekarang ini, pondok pesantren tumbuh dan berkembang selaras dengan perjuangan yang tidak kenal lelah, perjuangan yang didasarkan atas niat ibadah untuk mencerdaskan kehidupan manusia, manusia yang memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual.

HASIL WAWANCARA GURU-GURU DI PONDOK PESANTREN

1. Alhamdulillah masyarakat desa pulau panggung mayoritas berperspsi baik meskipun masih ada sebagian yang kurang setuju
2. Alhamdulillah kalau membaca Al-qur'an suda lumayan bagus insyaallah
3. Metode yang diterapkan dalam proses belajar mengajar di pondok pesantren al-haromain sebagai berikut:
 1. Metode musyawarah yaitu melatih untuk bercakap-cakap menggunakan bahasa arab.
 2. Metode mudzakah, yaitu pertemuan ilmiah secara diskusi yang secara khusus membicarakan atau membahas masalah keagamaan sesuai tema kitab yang sedang dikaji.
 3. Metode keteladanan, metode ini paling efektif terutama untuk menanamkan nilai-nilai norma, nilai-nilai agama, dan membentuk akhlakul al karimah.
 4. Metode pembiasaan, yaitu suatu metode yang menjadi suatu perbuatan, sikap, perkataan, ibadah, atau menjadi kebiasaan yang dilakukan sehari-hari.
 5. Metode nasehat, metode ini berisi perintah-perintah dan ajaran-ajaran untuk melakukan kebiasaan atau amar ma'ruf nahi mungkar.
 6. Metode hukum, adapun metode ini tidak mutlak diperlukan.
 7. Metode cerita, metode ini mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan manusia.
4. Diperkirakan santri yang dapat kami terima di pondok pesantren ini dalam setiap tahun kurang lebih mencapai 200 orang, meskipun kadang diantara mereka ada yang tidak bertahan lama.

Lampiran 8

DAFTAR DEWAN ASATIZ WAL ASTIZAH PONDOK PESANTREN AL-HAROMAIN

NO	NAMA	PENDIDIKAN TERAKHHIR
1	KH. MUHAMMAD DAINAWI	Sy. MUHAMMAD ALAWI AL-MALIKI MAKKAH AL-MUKARRAMAH
2	KH. IMAM HAROMAIN, S,HI	HB. ZAIN BIN IBROHIM BIN SMITH MADINAH AL-MUNAWWARAH
3	Ust. AHMAD MUJTABA, S,Th,I, SE	UIN KALIJAGA JOKJAKARTA
4	KH. AUNU ATHAILLAH, S.HI	RUBATH TARIM HB . SALIM BIN ABDULLAH AS-SYATIRI YAMAN
5	KH. RIDWAN	PON PESKADILUGHU DEMAK JATENG
6	Ust.LUKMANUL HAKIM	PON PES SRIBANDUNG OKI SUM-SEL
7	Ust. IRFANI	PON PES DARUL HADIST MALANG JATIM
8	Ust. BAKRI	PON PES DARUL HADIST MALANG JATIM
9	Ust. SUPRIADI	PON PES ALHAROMAIN SEMENDE MUARA ENIM SUM-SEL
10	KH. MUHIZAR, S. Pd.I	PON PES DARUL HADIST MALANG JATIM
11	Ust. SYUKRON	PON PES PLOSO KEDIRI JATIM
12	Ust. GIMBAR	PON PES ACSH
13	Ust. KHODRI	PON PES ALHAROMAIN SEMENDE MUARA ENIM SUM-SEL
14	Ust. ADI HARTONO	PON PES ALHAROMAIN SEMENDE MUARA ENIM SUM-SEL
15	Ust. HAKIMUDIN	PON PES ALHAROMAIN SEMENDE MUARA ENIM SUM-SEL
16	Ust. SUMIDI	PON PES ALHAROMAIN SEMENDE MUARA ENIM SUM-SEL
17	Ust. IBNU HIBBAN	PON PES ALHAROMAIN SEMENDE MUARA ENIM SUM-SEL
18	Ust. MUZAMIL, S.Pd.I	PON PES DARULLUGAH WAD DA'WAH BANGIL JATIM
19	Ust. HASAN, S.Pd.I	PON PES DARULLUGAH WAD DA'WAH BANGIL JATIM
20	Ny. Hj. NURKASMAWATI, S.Pd. I	ST. ILMU TARBIYAH MUARA ENIM SUM- SEL
21	Ustz. Hj. HUJJATUL BALIGHAH, Lc	UNIVERSITAS AL-AZHAR KAIRO MESIR
22	Ustz. SHIBGHATUN NI'MAH, Apt	UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA(UII) YOKYAKARTA
23	Ustz. HAKIMAH SYAFI'I	PON PES DARULLUGAH WAD DA'WAH BANGIL JATIM

24	Ustz. KIKI KURNIA	PON PES KRAPYAK JOKJAKARTA
25	Ust. RIF'AT MAULANA, Lc	AL-AZHAR UNIVERSITY KAIRO MESIR
26	Ust. YASIR AZKA, S.T	PON PES PABELAN MAGELANG JAWA TENGAH
27	Ustz. SITI ASNA	PON PES AL-HAROMAIN SEMENDE MUARA ENIM
28	Ustz. ANISA LATIFAH	PON PES ABDUR RAHMAN DEMAK JATENG

Lampiran 9

TRANSKRIP DOKUMENTASI

PEDOMAN INTEVIEW

A. Pimpinan Pondok Pesantren Al-Haromain

Bagaimana sejarah singkat berdirinya pondok pesantren ini pak kiyai?

B. Guru-guru pendidik di Pondok Pesantren Al- Haromain

1. Bagaimana sikap/pandangan masyarakat desa pulau panggung terhadap sistem pendidikan di pondok pesantren ini?
2. Bagaimana kemampuan santri dalam membaca Al-Our'an?
3. Metode apa yang digunakan dalam proses belajar mengajar di pondok pesantren Al- Haromain ini?
4. Dalam setiap tahun diperkirakan santri yang dapat diterima atau yang masuk ke pondok pesantren ini seberapa banyak?

C. Masyarakat desa pulau panggung

1. Bagaimana persepsi bapak/ibuk terhadap eksistensi pondok pesantren Al-Haromain ini?
2. Adakah anak-anak bapak, ibu yang ikut menimba ilmu di pondok pesantren Al-Haromain?
3. Menurut bapak/ibuk yang sangat menonjol diantara keberhasilan santri pondok pesantren al- haromain ini dilihat segi apa ya pak?
4. Apa alasan bapa/ibuk sehingga anak-anak bapak/ibuk tidak ada yang menimba ilmu di pondok pesantren al- haromain ini?

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Sejarah pondok pesantren al- haromain desa pulau panggung?

2. Visi- misi dan tujuan pondok pesantren al- haromain desa pulau panggung?
3. Jumlah santri pondok pesantren al- haromain?
4. Sarana dan prasarana dalam mendukung proses pelaksanaan di pondok pesantren?

HASIL WAWANCARA MASYARAKAT

1. Kalau menurut saya keberadaan pondok pesantren al- haromain di desa pulau panggung ini sangat bagus, terutama bagi saya seandainya ada perkara atau kasus yang berhubungan dengan agama maka akan sangat muda untuk menyelesaikan nya atau mencari jalan keluarnya.
2. Al-hamdulillah anak saya suda dua orang yang menyelesaikan pendidikan di pondok pesantren al-haromain ini, dan sekarang masih ada juga cucu saya yang sedang ikut menimbah ilmu disana.
3. Kalau menurut saya penilain saya yang sangat menonjol itu antara lain: Kepandaian dalam membaca al-qur'an, dan kepandaian berdakwah, dan juga kepandaian dalam berbahasa arab meskipun sedikit sedikit
4. Sebenarnya ini bukan alasan mas ,kalau saya sangat menginginkan anak saya sekolah di pondok pesantren ini, tapi anak saya yang kurang berminat itu saja mas
- A. Visi, mewujudkan generasi yang berakhlak Al-karimah dengan pola tarbiyah Rasulullah SAW, sehingga dapat menjadi ulul albab yang mampu menegakkan syari'at Islam yang rahmat bagi seluruh alam.

Misi

1. Memberikan bekal pengetahuan untuk memahami syari'at Islam dari sumbernya.
2. Memberikan dasar-dasar Ilmu pengetahuan teknologi yang berdasarkan tauhid kepada Allah SWT, agar dapat mengoptimalkan fongsi kekhalifan dimuka bumi
- B. Tujuan
 1. Membina generasi muda agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT,
 2. Mendidik generasi yang bertanggung jawab, berakhlak al-karimah, dalam melaksanakan Al-qur'an dan sunnah Rasulullah SAW.
 3. Mempersiapkan generasi terbaik agar dapat memanfaatkan Ilmu pengetahuan dan teknologi bagi kemaslahatan umat manusia.
- C. Sarana dan perasarana
 1. Dua unit asramah santriwati dan 1 unut asramah santriawan.
 2. Dua unit madrasah santriwati dan dua unit madrasah santriawan, dilengkapi kursi, meja, papan tulis dan sebagainya.
 3. Kantor TU beserta perpustakaan.
 4. Kantor UKS dan sebagainya.

HASIL WAWANCARA PIMPINAN PONDOK PESANTREN

Sejarah singkat pondok pesantren al-haromain

Berawal dari dapur tua, sejarah pondok pesantren al-haromain, tidak berdiri langsung dengan kemegahan dan fasilitas yang cukup memuaskan seperti yang dapat kita saksikan seperti sekarang ini, pondok pesantren tumbuh dan berkembang selaras dengan perjuangan yang tidak kenal lelah, perjuangan yang didasarkan atas niat ibadah untuk mencerdaskan kehidupan manusia, manusia yang memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual.

HASIL WAWANCARA GURU-GURU DI PONDOK PESANTREN

1. Alhamdulillah masyarakat desa pulau panggung mayoritas berperspsi baik meskipun masih ada sebagian yang kurang setuju
2. Alhamdulillah kalau membaca Al-qur'an suda lumayan bagus insyaallah
3. Metode yang diterapkan dalam proses belajar mengajar di pondok pesantren al-haromain sebagai berikut:
 - a. Metode musyawarah yaitu melatih untuk bercakap-cakap menggunakan bahasa arab.
 - b. Metode mudzakah, yaitu pertemuan ilmiah secara diskusi yang secara khusus membicarakan atau membahas masalah keagamaan sesuai tema kitab yang sedang dikaji.
 - c. Metode keteladanan, metode ini paling efektif terutama untuk menanamkan nilai-nilai norma, nilai-nilai agama, dan membentuk akhlakul al karimah.
 - d. Metode pembiasaan, yaitu suatu metode yang menjadi suatu perbuatan, sikap, perkataan, ibadah, atau menjadi kebiasaan yang dilakukan sehari-hari.
 - e. Metode nasehat, metode ini berisi perintah-perintah dan ajaran-ajaran untuk melakukan kebiasaan atau amar ma'ruf nahi mungkar.
 - f. Metode hukum, adapun metode ini tidak mutlak diperlukan.
 - g. Metode cerita, metode ini mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan manusia.
4. Diperkirakan santri yang dapat kami terima di pondok pesantren ini dalam setiap tahun kurang lebih mencapai 200 orang, meskipun kadang diantara mereka ada yang tidak bertahan lama.

DAFTAR DEWAN ASATIZ WAL ASTIZAH PONDOK PESANTREN AL-HAROMAIN

<u>NO</u>	<u>NAMA</u>	<u>PENDIDIKAN TERAKHHIR</u>
1	KH. MUHAMMAD DAINAWI	(Sy. MUHAMMAD ALAWI AL-MALIki MAKKAH
	AL-MUKARRAMAH)S	
2	KH. IMAM HAROMAIN, S,HI	(HB. ZAIN BIN IBROHIM BIN SMITH MADINAH
	AL-	
		MUNAWWARAH)
3	Ust. AHMAD MUJTABA, S,Th,I, SE	(UIN KALIJAGA JOKJAKARTA)
4	KH. AUNU ATHAILLAH, S,HI	(RUBATH TARIM HB . SALIM BIN ABDULLAH AS-
	SYATIRI	
		YAMAN)
5	KH. RIDWAN	(PON PESKADILUGHU DEMAK JATENG)
6	Ust.LUKMANUL HAKIM	(PON PES SRIBANDUNG OKI SUM-SEL)
7	Ust. IRFANI	(PON PES DARUL HADIST MALANG JATIM)
8	Ust. BAKRI	(PON PES DARUL HADIST MALANG JATIM)
9	Ust. SUPRIADI	(PON PES ALHAROMAIN SEMENDE MUARA
	ENIM	
		SUM-SEL)
10	KH. MUHIZAR, S. Pd.I	(PON PES DARUL HADIST MALANG JATIM)
11	Ust. SYUKRON	(PON PES PLOSO KEDIRI JATIM)
12	Ust. GIMBAR	(PON PES ACSH)

13	Ust. KHODRI	(PON PES ALHAROMAIN SEMENDE MUARA ENIM
		SUM-SEL)
18	Ust. MUZAMIL, S.Pd.I	(PON PES DARULLUGAH WAD DA'WAH BANGIL JATIM)
19	Ust. HASAN, S.Pd.I	(PON PES DARULLUGAH WAD DA'WAH BANGIL JATIM)
20	Ny. Hj. NURKASMAWATI, S.Pd. I	(ST. ILMU TARBIYAH MUARA ENIM SUM-SEL)
21	Ustz. Hj. HUJJATUL BALIGHAH, Lc	(UNIVERSITAS AL-AZHAR KAIRO MESIR)
22	Ustz. SHIBGHATUN NI'MAH, Apt	(UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA(UIN) YOKYAKARTA)
23	Ustz. HAKIMAH SYAFI'I	(PON PES DARULLUGAH WAD DA'WAH BANGIL JATIM)
24	Ustz. KIKI KURNIA	(PON PES KRAPYAK JOKJAKARTA)
25	Ust. RIF'AT MAULANA, Lc	(AL-AZHAR UNIVERSITY KAIRO MESIR)
26	Ust. YASIR AZKA, S.T	(PON PES PABELAN MAGELANG JAWA TENGAH)
27	Ustz. SITI ASNA	(PON PES AL-HAROMAIN SEMENDE MUARA ENIM)
28	Ustz. ANISA LATIFAH	(PON PES ABDUR RAHMAN DEMAK JATENG)

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat : jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung
(0721)703260

KARTU KONSULTASI SKRIPSI

Nama: ROHILIN

NPM: 1311010331

Jurusan: Pendidikan Agama Islam

Pembimbing 1: Dr. H. Agus Pahrudin, M.Pd

Pembimbing 11 : Dr. Haris Budiman, M.Pd

Judul Skripsi: PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

DI PONDOK PESANTREN AL- HAROMAIN DI DESA
PULAU

PANGGUNG KEC, SEMENDO DARAT LAUT, KAB
MUARA

ENIM

NO	Tanggal	Hal yang dikonsultasikan	Paraf pembimbing 1	Paraf pembimbing 11
1	11-04-2017	Pengajuan proposal		
2	18-06-2017	Perbaikan Proposal		
3	22-06-2017	ACC Proposal		
4	19-07-2017	Seminar Proposal		
5	4-08-2017	Perbaikan Bab I-II dan III		
6	27-8-2017	ACC Bab I-II dan III		
7	11-09-2017	ACC Bab I-II dan III		

8	25-09-2017	Pengajuan Bab IV dan V		
9	12-10-2017	ACC Bab I, II, III, IV, dan V		
10	16-10-2017	Pengajuan Bab IV Dn V		
11	25-10-2017	ACC Bab I, II, III, IV, dan V		

Bandar Lampung , 25

Oktober 2017

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Agus pahrudin, M.PdDr. Haris Budiman, M.Pd

Nip. 1964085051990131008

Nip. 195912

**PEMERINTAHAN KABUPATEN MUARA ENIM KECAMATAN SEMENDE
DARAT LAUT DESA PULAU PANGGUNG**

Alamat jln kapten idham kec semende darat laut kabupaten muara enim

No :474/pp/2016

Lampiran :

Hal :melaksanakan penelitian

Kepada

Yth : Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Raden Lintan Lampung

Di Bandar Llampung

Dengan hormat,

Menindak lanjuti surat saudara nomor: B-7606/un.16/dDT/TLI.01/09/2017, Tanggal 25 september 2017 tentang permohonan mengadakan penelitian. Dengan ini kepala desa pulau panggung kecamatan semende darat laut kabupaten muara enim menerangkan bahwa:

Nama : rohilin
Npm : 1311010331
Program study : pendidikan agama islam
Semester : 1x(sembilan)

Telah melaksanakan penelitian di desa pulau panggung pada tanggal 25 september 2017 s.d. 26 oktober 2017.

Demikian surat ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pulau panggung semende, 27 oktober 2017

Kepala desa pulau panggung semende

Asnawi

Nip 196410151995121001

LAMPIRAN- LAMPIRAN